

## MEMAHAMI JALAN KELUAR DARI KEMISKINAN: Kapasitas Agensi dan Mobilitas Kesejahteraan MAKING SENSE OF PATHWAYS OUT OF POVERTY: Agency Capacity and Welfare Mobility



Justin Sodo/SMERU

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang di masyarakat yang bersifat sementara dan dinamis. Kemiskinan bukanlah suatu karakteristik yang melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus. Walaupun dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama, namun secara umum kemiskinan bukanlah suatu hal yang bersifat permanen. Hasil studi “Keluar dari Kemiskinan” (*Moving Out of Poverty/MOP*) membuktikan hal tersebut. Dalam kurun waktu tertentu, ada orang/sekelompok orang yang dapat keluar dari kemiskinan, walaupun ada pula orang/sekelompok orang lainnya yang justru jatuh miskin atau terjebak dalam kemiskinan. (Bersambung ke hlm. 3)

*P*overty is a temporary and dynamic condition experienced by an individual or group of people in a community. Poverty is not a characteristic which persists in the life of an individual or a group of people. Although it can continue for a fairly long period of time, in general, poverty is not permanent. The results of the study “Moving Out of Poverty” (MOP) demonstrate this. Over a certain period of time, there are individuals or groups of people who can move out of poverty, although there are also individuals or groups who actually fall into poverty or become trapped in poverty. (Continued on page 3)

DARI EDITOR 2  
FROM THE EDITOR

PROLOG 1  
PROLOGUE

Memahami Jalan Keluar dari Kemiskinan: Kapasitas Agensi dan Mobilitas Kesejahteraan  
*Making Sense of Pathways out of Poverty: Agency Capacity and Welfare Mobility*

OPINI 5  
OPINION

Struktur dan Agensi dalam Studi Kemiskinan  
*Structure and Agency in Poverty Studies*

SEJARAH HIDUP-MOVERS 9  
LIFE STORIES-MOVERS

Kapasitas Agensi dan Peningkatan Kesejahteraan  
*Agency Capacity and Welfare Improvements*

SEJARAH HIDUP-FALLERS 23  
LIFE STORIES-FALLERS

Mengapa Orang Jatuh dalam Kemiskinan?  
*Why Do People Fall Into Poverty?*

EPILOG 27  
EPILOGUE

Pemaduan Agensi dan Struktur dalam Analisis Kemiskinan  
*Coupling Agency and Structure in Poverty Analyses*

**SMERU** adalah sebuah lembaga penelitian independen yang melakukan penelitian dan pengkajian kebijakan publik secara profesional dan proaktif, serta menyediakan informasi akurat, tepat waktu, dengan analisis yang objektif mengenai berbagai masalah sosial-ekonomi dan kemiskinan yang dianggap mendesak dan penting bagi rakyat Indonesia.

Melihat tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia dalam upaya penanggulangan kemiskinan, perlindungan sosial, perbaikan sektor sosial, pengembangan demokrasi, dan pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah, maka kajian independen sebagaimana yang dilakukan oleh SMERU selama ini terus dibutuhkan.

*SMERU is an independent institution for research and policy studies which professionally and proactively provides accurate and timely information as well as objective analysis on various socioeconomic and poverty issues considered most urgent and relevant for the people of Indonesia.*

*With the challenges facing Indonesian society in poverty reduction, social protection, improvement in social sector, development in democratization processes, and the implementation of decentralization and regional autonomy, there continues to be a pressing need for independent studies of the kind that SMERU has been providing.*

#### DEWAN REDAKSI/EDITORIAL BOARD:

Sudarno Sumarto, Asep Suryahadi, Syaikh Usman,  
Nuning Akhmadi, Widjajanti I. Suharyo

#### REDAKSI/EDITORIAL STAFF:

Editor/Editors: Liza Hadiz,

R. Justin Sodo, Budhi Adrianto

Penerjemah/Editor Bahasa Inggris/

English Translators/Editors: Kate Stevens, Zahra Matthews

Perancang Grafis/Graphic Designer: Novita Maizir

Distribusi/Distribution: Mona Sintia

Buletin SMERU diterbitkan untuk berbagi gagasan dan mengundang diskusi mengenai isu-isu sosial, ekonomi, dan kemiskinan di Indonesia dari berbagai sudut pandang. Temuan, pandangan, dan interpretasi yang dimuat dalam buletin SMERU sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan di luar tanggung jawab SMERU atau badan penyanggah dana SMERU. Silahkan mengirim komentar Anda. Jika Anda ingin terdaftar dalam mailing list kami, kunjungi situs web SMERU atau kirim e-mail Anda kepada kami.

*The SMERU newsletter is published to share ideas and to invite discussions on social, economic, and poverty issues in Indonesia from a wide range of viewpoints. The findings, views, and interpretations published in the articles are those of the authors and should not be attributed to SMERU or any of the agencies providing financial support to SMERU. Comments are welcome. If you would like to be included on our mailing list, please visit our website or send us an e-mail.*

LEMBAGA PENELITIAN  
**SMERU**  
RESEARCH INSTITUTE

Jl. Pandeglang No. 30 Menteng,  
Jakarta 10310 Indonesia

Phone: 6221-3193 6336; Fax: 6221-3193 0850

e-mail: [smeru@smeru.or.id](mailto:smeru@smeru.or.id); website: [www.smeru.or.id](http://www.smeru.or.id)

## Pembaca yang Budiman,

Apakah manusia sendiri atau lingkungan di luar diri manusia yang paling menentukan perubahan jalan hidupnya? Jawaban atas pertanyaan ini telah lama menjadi perdebatan di kalangan mereka yang bergelut di bidang ilmu sosial. Sebagian pakar berpendapat bahwa faktor struktur memainkan peran lebih penting dalam mendorong perubahan kondisi masyarakat, sedangkan sebagian lain beranggapan bahwa faktor individu (agensi) lebih berperan.

Studi Keluar dari Kemiskinan yang dilakukan SMERU pada 2005 justru tidak memperlakukan faktor struktur dan agensi sebagai dualisme yang dipertentangkan. Sebaliknya, studi ini mencermati dialektika antara keduanya dalam memengaruhi mobilitas kesejahteraan masyarakat. Sebagai kelanjutan dari buletin SMERU No. 24 Tahun 2007 yang telah memuat sebagian dari temuan penelitian tersebut, edisi ini akan menguraikan berbagai temuan lain yang lebih menyoroti faktor agensi dengan menampilkan berbagai sejarah hidup mereka yang berhasil meningkatkan kesejahtraannya dan mereka yang jatuh miskin. Dengan mengungkapkan faktor agensi, studi ini mencoba melengkapi gambaran makro tentang kemiskinan dengan realitas yang dialami individu di tingkat mikro.

Untuk memperkaya edisi ini, sosiolog Rochman Achwan memberi gambaran holistik tentang kemiskinan dengan menjembatani signifikansi faktor-faktor agensi dan faktor-faktor struktur.

Selamat membaca.

Liza Hadiz

Editor

## Dear Readers,

*Is it people themselves or the environment around them that predominantly determines their course of life? The answer to this question has long been debated by social scientists. Some experts think that structural factors play a more important role in changing the community, while others think that individual (agency) factors have more of a significant role.*

*The Moving Out of Poverty study SMERU conducted in 2005 does not view structural and agency factors as a conflicting dualism. In contrast, the study carefully examines the dialectic between the two in influencing the community's welfare mobility. As a sequel of Edition 24 of the SMERU newsletter (2007), which has outlined part of the research findings, this edition will explain various other findings highlighting the agency factor through various life stories of those who have successfully improved their welfare, and those who have fallen into poverty. By uncovering the agency factor, this study complements the macro picture of poverty by describing the reality experienced by individuals at the micro level.*

*To enrich this edition, sociologist Rochman Achwan provides a holistic view of poverty by bridging the significance of agency and structural factors.*

We hope you enjoy this edition.

Liza Hadiz

Editor

# MEMAHAMI JALAN KELUAR DARI KEMISKINAN: Kapasitas Agensi dan Mobilitas Kesejahteraan

## MAKING SENSE OF PATHWAYS OUT OF POVERTY: Agency Capacity and Welfare Mobility

Rizki Fillaili\*



SMERU

Studi “Keluar dari Kemiskinan” merupakan studi global yang diprakarsai oleh Bank Dunia dan melibatkan 19 negara<sup>1</sup>. Studi ini menekankan pada pentingnya mendengarkan suara orang miskin, terutama pengalaman mereka yang berhasil keluar dari kemiskinan dalam konteks daerah dan struktur masyarakatnya masing-masing. Di Indonesia, studi ini dilakukan di tiga wilayah dengan mempertimbangkan konteks pertumbuhan ekonomi dan keberadaan konflik, yaitu di Jawa Timur, Maluku Utara, dan Timor Barat.

Dalam upaya memahami jalan keluar dari kemiskinan, studi ini menerapkan kerangka pemberdayaan, yaitu kerangka yang meletakkan interaksi antara struktur peluang (*opportunity structure*) dan agensi (*agency*) baik di tingkat individu maupun kolektif, sebagai faktor-faktor yang memengaruhi upaya peningkatan kesejahteraan. Studi ini bertujuan melihat dan menangkap dinamika kemiskinan dan kesejahteraan di tingkat individu dan komunitas dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (studi MOP 1 dari 1995 sampai 2005 dan studi MOP 2 dari 1996 sampai 2006) serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

\* Rizki Fillaili adalah peneliti Lembaga Penelitian SMERU.

<sup>1</sup> Negara-negara tersebut adalah Indonesia, Afghanistan, Bangladesh, Kamboja, Cina, Kolombia, India, Malawi, Meksiko, Maroko, Mozambik, Nigeria, Filipina, Rwanda, Senegal, Sri Lanka, Tanzania, Thailand, dan Uganda.

*The study “Moving Out of Poverty” is a global study organized by the World Bank, involving 19 countries<sup>1</sup>. This study emphasizes the importance of listening to the voice of the poor, especially their experiences of successfully moving out of poverty in the context of their respective regions and community structures. In Indonesia, this study was conducted in three regions by examining the context of economic growth and the existence of conflict, that is, East Java, North Maluku, and West Timor.*

*In an effort to understand the pathways out of poverty, this study applies the empowerment framework, a framework which places interactions between opportunity structure and agency both at the individual and collective levels as factors which influence efforts to improve welfare. This study aims to examine and capture the dynamics of poverty and welfare at the individual and community levels in the last ten years (MOP study 1 from 1995 to 2005 and MOP study 2 from 1996 to 2006) as well as factors which influence them.*

\* Rizki Fillaili is a researcher at The SMERU Research Institute.

<sup>1</sup> These countries are Indonesia, Afghanistan, Bangladesh, Cambodia, China, Colombia, India, Malawi, Mexico, Morocco, Mozambique, Nigeria, the Philippines, Rwanda, Senegal, Sri Lanka, Tanzania, Thailand, and Uganda.



Metodologi yang digunakan merupakan kombinasi antara metodologi kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah diskusi kelompok terfokus (FGD) secara terpisah antara kelompok laki-laki, perempuan, dan kelompok pemuda (laki-laki dan perempuan); wawancara sejarah hidup individu (*life stories*); dan kuesioner rumah tangga. Wawancara dan kuesioner tersebut melibatkan empat kelompok transisi di masyarakat, yakni kelompok yang mengalami peningkatan kesejahteraan (*mover*), kelompok yang tetap sejahtera (*always rich*), kelompok yang jatuh miskin (*faller*), dan kelompok yang tetap miskin (*chronic poor*).

Pada buletin SMERU sebelumnya (No. 24: Oct–Dec 2007), telah diuraikan hasil studi ini secara umum. Namun mengingat kayanya pengalaman hidup orang-orang yang berhasil keluar dari kemiskinan dan pentingnya menyuarakan pengalaman hidup mereka, maka edisi kali ini secara khusus memaparkan sejarah hidup individu, terutama mereka yang berhasil keluar dari kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan. Berangkat dari kisah-kisah tersebut, edisi ini juga bermaksud mengangkat faktor agensi sebagai faktor pendorong keberhasilan keluar dari kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan. Dalam studi ini agensi dimaknai sebagai kapasitas yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk bertindak agar mencapai tujuannya. Beberapa komponen yang termasuk dalam faktor agensi adalah sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan, kesehatan); kapasitas psikologis (motivasi, keinginan bekerja keras, inisiatif, kepercayaan diri), dan modal sosial (jejaring sosial, norma, dan kepercayaan).

Fokus pada faktor agensi ini disajikan untuk memperkaya pemahaman tentang dimensi majemuk (*multidimensionality*) kemiskinan dan faktor-faktor yang mendukung upaya untuk keluar dari kemiskinan atau untuk meningkatkan kesejahteraan, yang selama ini lebih banyak bertumpu pada penciptaan lapangan kerja dan pembukaan kesempatan berusaha. Walaupun kedua faktor tersebut merupakan prasyarat terjadinya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, ternyata peranan komponen faktor agensi seperti jejaring sosial yang menguntungkan serta kapasitas psikologi yang memadai (motivasi yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi) merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dalam mempercepat upaya peningkatan kesejahteraan. Bahkan kedua faktor tersebut seringkali juga menjadi penyangga (*buffer*) di saat-saat sulit atau rentan, agar seseorang/anggota komunitas tidak semakin jatuh dalam kemiskinan.

Dari rangkaian sejarah hidup yang akan dipaparkan dalam edisi ini, akan terlihat bagaimana peranan setiap komponen agensi tersebut serta keterkaitannya dengan komponen agensi lainnya dan sekaligus dengan struktur peluang yang ada. Dengan berkaca pada dan membaca pengalaman kelompok miskin, dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kompleksitas dan dinamika kemiskinan di masyarakat. Pada akhirnya, hal ini diharapkan dapat memengaruhi dan menentukan strategi dan tindakan yang diambil oleh para pengambil kebijakan dan kelompok masyarakat lainnya yang peduli pada upaya pengurangan kemiskinan. ■

*The study used a combination of qualitative and quantitative methodologies. The data collection technique applied was focus group discussions (FGDs), separated into male and female groups, and youth groups (male and female); life stories; and household questionnaires. The life stories and questionnaires involved four transition groups in the community: groups which had experienced improvements in welfare (movers), groups which remained wealthy (always rich), groups which had become poor (fallers), and groups which had remained poor (chronic poor).*

*A previous SMERU newsletter (No. 24: Oct–Dec 2007) presented the results of this study in a general way. Considering the wealth of life experience of those who have successfully moved out of poverty and the importance of giving voice to their life experiences, this edition specifically presents individual life stories, particularly those who have been successful in moving out of poverty or improving their welfare. Based on these stories, this edition aims to raise the agency factor as a factor which supports success in moving out of poverty or improving welfare. In this study, agency is defined as the capacity of an individual or group to act to reach its goals. The agency factor includes several components: human capital (education, skills, health); psychological capital (motivation, desire to work hard, initiative, self-confidence); and social capital (social networks, norms, and beliefs).*

*This focus on agency is provided to enrich understanding of the multidimensionality of poverty, as well as to study the factors supporting efforts to move out of poverty or to improve welfare, which until now has focused on the creation of a job market and the opening of business opportunities. Although these two factors are preconditions for increases in income and welfare, the role of agency components such as beneficial social networks and sufficient psychological capacity (strong motivation and high self-esteem) are also important in speeding up efforts to improve welfare. Often, they even act as buffers at difficult or vulnerable times, which prevents a person/community member from falling further into poverty.*

*The series of life stories presented in this edition will show the role of each agency component, their relationships with other agency components, and the existing opportunity structure. By reflecting on and reading the experiences of poor groups we can gain a more comprehensive understanding of the complexities and dynamics of poverty in the community. Ultimately, it is hoped that this can influence and determine strategies and actions taken by policy makers and other groups concerned with poverty reduction efforts. ■*



# STRUKTUR DAN AGENSI DALAM STUDI KEMISKINAN

## STRUCTURE AND AGENCY IN POVERTY STUDIES

Rochman Achwan\*



Akhlamad/SMERU

Persoalan kemiskinan telah lama dan akan terus dipelajari oleh kalangan ahli dan para pengambil kebijakan. Sejumlah ahli telah melaporkan hasil penelitiannya dan mengusulkan perlunya pembentukan organisasi sosial yang spesifik di tingkat lokal dalam memerangi masalah kemiskinan (Sarker, 2001).

Namun demikian, berbagai penelitian tersebut cenderung mengabaikan perlunya mempelajari kaitan hubungan antara lingkungan struktural, organisasi sosial, dan agensi dalam persoalan kemiskinan. Makalah ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada arti penting tiga faktor tersebut dalam memecahkan persoalan kemiskinan.

### Struktur dan Agensi

Dewasa ini, para ahli telah mengembangkan pemikiran mengenai peran struktur dan agensi yang dapat mendorong dan menghambat individu dan kelompok dalam mengejar tujuan ekonomi. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih memusatkan perhatian pada agensi (Granovetter, 2005), studi struktur-agensi menaruh perhatian pada persoalan hubungan kedua faktor ini. Keselarasan dan ketidakselarasan kedua faktor tersebut akan memengaruhi individu dan kelompok dalam mengejar tujuan ekonomi (Nee, 2005).

\*Rochman Achwan adalah Dosen Inti, Departemen Sosiologi FISIP-UI.

*Poverty issues have and will continue to be studied by experts and policy makers. Several experts have reported their research results and suggested the need for the formation of a social organization which exists specifically at the local level to fight the problem of poverty (Sarker, 2001).*

*Despite this, various research has tended to ignore the need to study the relationship between the structural environment, social organizations, and agency in poverty issues. This paper intends to fill this gap by focusing on the significance of these three factors in eliminating poverty.*

### Structure and Agency

*Nowadays, experts have developed theories about the role of structure and agency which can influence and hamper individuals and groups in pursuing economic goals. Unlike previous studies, which focus on agency (Granovetter, 2005), structure-agency studies focus on the relationship between the two factors. Harmony and disharmony between the two factors will influence individuals and groups in pursuing economic goals (Nee, 2005).*

\* Rochman Achwan is a senior lecturer at the Department of Sociology, Faculty of Social and Political Science, University of Indonesia.

Struktur atau lingkungan kelembagaan dapat berbentuk undang-undang, peraturan pemerintah, dan program pembangunan. Dalam pelaksanaannya, semua aturan (*rules*) ini dipantau dan diawasi oleh pemerintah atau organisasi lain dan pada gilirannya membentuk pola hubungan ekonomi antarindividu di masyarakat. Oleh karena itu, kita perlu mempelajari respons agensi dan kelompok (jejaring hubungan sosial antarindividu) atas bekerjanya faktor struktural tersebut.

Dalam studi privatisasi di Meksiko dan reformasi pertanahan di Cina, Portes (2006) dan Walder (1996) melaporkan pengaruh ketidakselarasan (*decoupling*) dan keselarasan (*close-coupling*) antara struktur dan agensi dalam membawa kegagalan dan keberhasilan kedua program tersebut. Portes menuturkan, pemerintahan Meksiko di bawah Presiden Salinas menerapkan kebijakan ekonomi pasar (privatisasi, perdagangan bebas, dan pencabutan subsidi) sebagai prinsip pengaturan ekonomi baru tanpa memperhitungkan konteks sosial yang ada seperti pola hubungan ekonomi politik antarindividu dan kelompok. Akibatnya, pimpinan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serikat buruh, dan kelompok lain menentang kebijakan tersebut dan mengakibatkan tumbangannya pemerintahan Salinas. Ketidakselarasan struktur dan agensi mewarnai kebijakan privatisasi di Meksiko.

Sementara itu, Walder melaporkan kisah keselarasan struktur dan agensi dalam pelaksanaan kebijakan reformasi pertanahan di Cina sebelum negeri ini menuju transisi ekonomi pasar. Menurutinya, keberhasilan ini disebabkan negara melaksanakan pola yang berbeda-beda di masing-masing wilayah dengan memperhitungkan konteks sosial yang ada.

### Signifikansi Agensi

Temuan mengenai mekanisme struktur dan agensi dalam beberapa studi kemiskinan di Indonesia juga memperlihatkan temuan yang tidak jauh berbeda dari studi yang dipaparkan di atas.

Rosengard dan kawan-kawan (2007) melaporkan munculnya ketidakselarasan antara struktur dan organisasi keuangan dalam studinya mengenai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia. Dalam analisisnya mengenai perkembangan Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Jawa Tengah pascapemberlakuan Undang-undang Perbankan 1998, disimpulkan bahwa BKK telah mengubah sasaran nasabahnya dari pengusaha mikro di pedesaan menjadi pegawai di perkotaan. Di masa pemerintahan Presiden Soeharto, BKK berhasil mencapai kemandirian keuangan. Namun, di masa kini hidup lembaga keuangan ini bergantung pada pemerintah daerah. Undang-undang perbankan tersebut telah mempersulit pengusaha mikro di pedesaan untuk mendapat kemudahan kredit.

Namun demikian, temuan studi di atas kontras dengan perkembangan LKM lain di luar BKK. Hingga tahun 2005, 53.228 gerai keuangan mikro telah meramaikan pasar keuangan di Indonesia, melayani 16 juta peminjam dan 38 juta penabung (Ismawan dan Budiantoro, 2005). Pengusaha mikro di pedesaan tetap dapat memperoleh kemudahan dalam menyimpan dan meminjam uang dari lembaga keuangan ini. Keadaan sebaliknya ini

*Structure or institutional environment can come in the form of laws, government regulations, and development programs. In implementation, all of these rules are monitored and controlled by the government or organizations, and in turn form patterns of economic relations between individuals in the community. Because of this, we need to study the agency and group response (the network of social relations between individuals) to these structural factors.*

*In a privatization study in Mexico, and a land reform study in China, Portes (2006) and Walder (1996) report the influence of decoupling and close-coupling of structure and agency in the success and failure of the two programs. Portes describes how the Mexican government under President Salinas implemented a market economic policy (privatization, free trade, and the removal of subsidies) as the new principle for economic management, without taking into account the existing social context such as the pattern of economic and political relationships between individuals and groups. As a result, management in state-owned enterprises, unions, and other groups opposed the policy and brought about the collapse of the Salinas government. Privatization policy in Mexico is marked by the decoupling of structure and agency.*

*Meanwhile, Walder tells the story of the close-coupling of structure and agency in the implementation of land reform in China before the country began the transition to a market economy. According to Walder, this success came about because the state implemented the system differently in each region, by taking into account each region's social context.*

### The Significance of Agency

*The findings about the structure and agency mechanisms in several poverty studies in Indonesia also show similar results to the study mentioned above.*

*Rosengard et al. (2007) report the emergence of decoupling of structure and finance organizations in their study of microfinance organizations (LKM) in Indonesia. In their analysis of the development of the Kecamatan Credit Board (BKK) in Central Java after the banking laws of 1998 came into effect, they concluded that the BKK had changed its target customers from micro businesspeople in rural areas to employees in urban areas. During the Soeharto government era, BKK successfully became financially independent. However, now, the financial institution depends on the regional government. The banking laws have made it difficult for micro businesspeople in rural areas to get credit.*

*Despite this, the findings of the study above contrast with the developments of other LKM outside BKK. By 2005, 53,228 microfinance offices were operating in Indonesia's financial market, servicing 16 million borrowers and 38 million lenders (Ismawan and Budiantoro, 2005). People involved in micro businesses in rural areas can still easily save in and borrow money from these financial institutions. This converse*



mencerminkan penekanan studi Rosengard yang lebih besar pada struktur dan kurang memperlihatkan signifikansi peran dimensi agensi dalam perkembangan LKM di Indonesia.

### Struktur dan Agensi: Arti Penting Keselarasan

Marianti dan Fillali (akan dipublikasikan), lewat studinya “Keluar dari Kemiskinan di Timor Barat: Memahami Mobilitas Sosial dan Dinamika Kemiskinan di Wilayah yang Terkena Konflik”, melaporkan munculnya keselarasan antara struktur dan agensi. Program bantuan dan infrastruktur publik (struktur) dan kerja keras, keterampilan, dan tingkat pendidikan (agensi pada tingkat individu) berpengaruh dalam memperbaiki kondisi kesejahteraan. Lebih lanjut, komponen struktur juga telah mendorong stratifikasi ekonomi lebih berlapis. Pergerakan individu/ kelompok dalam stratifikasi tersebut diamati melalui pergerakan empat kelompok transisi, yaitu kelompok *always rich* (tetap kaya), *mover* (berhasil meningkatkan kesejahteraan), *faller* (jatuh miskin), dan *chronic poor* (selalu miskin). Kelompok *mover*, kelompok yang menjadi sorotan studi, walaupun berhasil meningkatkan kesejahteraannya, tidak sepenuhnya berhasil keluar dari kemiskinan dan cenderung berada dalam kondisi rentan.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan memfokuskan pada analisis tingkat kelompok. Lembaga adat dan rantai saling ketergantungan sosial dan ekonomi (jejaring sosial) serta jangkauan jejaring tersebut (di dalam komunitas atau melintasi komunitas) dapat menjadi dimensi-dimensi penting dalam menjelaskan perbedaan kesulitan dan kemudahan menaiki dan menuruni tangga kesejahteraan. Dimensi-dimensi tersebut juga dapat menjelaskan mengapa kelompok *mover* tetap rentan. Sebenarnya, secara tersirat di dalam laporan studi, dimensi-dimensi ini diuraikan ketika membahas tentang kemampuan sosial dan interaksi sosial. Pada umumnya interaksi sosial di tingkat desa didasarkan pada kesamaan latar belakang sosial ekonomi; di tingkat individu/keluarga, bentuk hubungan sosial dan interaksi sosial yang terpenting adalah dengan keluarga inti.

Semua temuan tersebut penting karena berhasil mengidentifikasi keberagaman pola jaringan sosial. Lapisan *always rich* cenderung memiliki jejaring sosial dengan jangkauan yang cukup luas, sedangkan lapisan sosial lain cenderung sempit. Luasnya jejaring sosial yang dimiliki oleh kelompok biasanya sejalan dengan pengaruh yang dimilikinya. Program bantuan dan infrastruktur publik sebagai komponen struktur bukan sekadar program teknis, namun juga mengandung sumber daya atau sumber sosial, ekonomi, dan politik. Mengingat sumber daya ini jumlahnya terbatas, maka masing-masing kelompok memiliki kesempatan yang tidak sama dalam memperolehnya.

Kemampuan masyarakat dalam membangun jejaring sosial lintas komunitas perlu dipertimbangkan dalam setiap program pembangunan.

*The community's ability to build social networks across communities should be considered in every development program.*

*situation shows that the study conducted by Rosengard et al. focuses more on structure and does not sufficiently demonstrate the significance of agency's role in the development of LKM in Indonesia.*

### Structure and Agency: The Importance of Close-Coupling

*In their study “Moving Out of Poverty in West Timor: Understanding Social Mobility and Poverty Dynamics in a Conflict Affected Region”, Marianti and Fillali (forthcoming) report the emergence of the coupling of structure and agency. Aid programs and public infrastructure (structure) and hard work, skills, and education level (agency at the individual level) have an influence in improving welfare conditions. Further, structural components have also made the economic stratification more layered. Individuals/groups' movement in this stratification can be seen through the mobility of the four transition groups: the always rich; movers; fallers; and chronic poor. The focus of this study, the movers group, who although successfully improved their welfare, may not have completely moved out of poverty, and tend to remain vulnerable.*

*There is a need to conduct further research focusing on analysis at the group level. Adat (local customs) institutions as well as social and economic interdependence chains (social networks) and the range of these networks (within or between communities) can become important dimensions for explaining differences in the difficulty and ease of stepping up or down the welfare ladder. These dimensions can also explain why the movers group continues to be vulnerable. In fact, implicitly, these dimensions have been analyzed in the study's discussion on social capital and social interaction. Generally social interactions at the village level are based on having a similar socioeconomic background; at the individual/family level, the most important social relations and interactions are with the nuclear family.*

*All of these findings are important because they successfully identify the variation in the pattern of social networks. The always rich layer tends to have social networks with fairly wide access, while other social layers have narrow access. The breadth of social networks held by a group is usually in line with the group's influence. Aid programs and public infrastructure as components of structure not only cover technical programs but also social, economic, and political resources. Because these resources are limited, each group has different opportunities to access them. The social networks approach is useful in mapping the existing gap*



Pendekatan jejaring sosial berguna untuk memetakan tingkat ketimpangan antarkelompok yang ada. Bila tingkat ketimpangan tersebut tergolong rendah, terutama antara *always rich* dengan kelompok lain, maka kita perlu mempelajari keberhasilan pengorganisasian program pembangunan tersebut. Namun, bila tingkat ketimpangan tersebut tergolong tinggi, maka program tersebut, sekalipun tidak disengaja, sering melahirkan apa yang disebut sebagai *betting on the rich* (memenangkan kelompok kaya), struktur peluang yang ada cenderung menguntungkan lapisan *always rich*.

### Pelajaran Berharga

Studi-studi di atas memberikan indikasi kuat mengenai pentingnya upaya untuk memperhitungkan konteks sosial yang ada. Misalnya, ketersediaan modal manusia dan kemampuan masyarakat dalam membangun jejaring sosial lintas komunitas perlu dipertimbangkan dalam setiap implementasi ide baru, baik dalam bentuk undang-undang maupun program pembangunan.

Penekanan berlebihan pada unsur struktur dan pengabaian pada unsur agensi maupun peranan kelompok dan jejaring sosial dalam aneka kajian mengenai faktor dan kondisi dinamika kesejahteraan masyarakat dapat mengakibatkan kerancuan dalam arah penanganan dan penyelesaian masalah. Hal ini tentunya akan berdampak pada keberhasilan sebuah program dan upaya penanggulangan kemiskinan. ■

### Daftar Acuan

- Granovetter, Mark (2005) 'The Impact of Social Structure on Economic Outcomes' [Dampak Struktur Sosial terhadap Hasil Ekonomi] *Journal of Economic Perspective* 19(1): 33–50.
- Ismawan, Bambang dan Setyo Budiantoro (2005) *Keuangan Mikro: Sebuah Revolusi Tersembunyi dari Bawah*. Jakarta: Gema PKM Indonesia.
- Marianti, Ruly dan Rizki Fillaili (akan dipublikasikan) 'Keluar dari Kemiskinan di Timor Barat: Memahami Mobilitas Sosial dan Dinamika Kemiskinan di Wilayah yang Terkena Konflik.' Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.
- Nee, Victor (2005) 'The New Institutionalism in Economics and Sociology' [Institusionalisme Baru dalam Ekonomi dan Sosiologi]. Dalam *The Handbook of Economic Sociology*. 2nd ed. Niel J. Smelser dan Richard Swedberg (eds.) Princeton University Press.
- Portes, Alejandro (2006) 'Institutions and Development: A Conceptual Reanalysis' [Institusi dan Pembangunan: Sebuah Analisis-Ulang Konseptual]. *Population and Development Review* 32 (2): 233–262.
- Rosengard, Jay K. et al. (2007) 'The Promise and the Peril of Microfinance Institutions in Indonesia' [Harapan dan Risiko Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia]. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 43 (1).
- Sarker, Abu Elias (2001) 'The Secrets of Success: Grameen Bank Experience in Bangladesh' [Rahasia Sukses: Pengalaman Grameen Bank di Bangladesh]. *Journal of Labour and Management in Development* 2 (1).
- Walder, Andrew G. (1996) 'Markets and Inequality in Transitional Economies: Toward Testable Theories' [Pasar dan Ketimpangan dalam Ekonomi Transisi: Menuju Teori yang Dapat Diuji Coba]. *American Journal of Sociology* 10 (4).

between groups. If the gap is small, particularly between the always rich group and other groups, we need to study the success of the institutional setting of the development programs. However, if the gap is large, then the programs implemented often create, although not intentionally, what is called "betting on the rich", an opportunity structure which tends to benefit the always rich layer.

### Valuable Lessons

The studies above strongly demonstrate the importance of taking into account existing social context. For example, the availability of human capital and the community's ability to build social networks across communities should be considered in the implementation of every new idea, whether in the form of laws or development programs.

Placing too much emphasis on structure and ignoring agency and the role of groups and social networks in various studies on the factors and dynamic conditions of community welfare can cause confusion in determining the direction of management and the resolution of problems. This will of course impact the success of a program and efforts to reduce poverty. ■

### List of References

- Granovetter, Mark (2005) 'The Impact of Social Structure on Economic Outcomes.' *Journal of Economic Perspective* 19 (1): 33–50.
- Ismawan, Bambang and Setyo Budiantoro (2005) *Keuangan Mikro: Sebuah Revolusi Tersembunyi dari Bawah* [Microfinance: A Secret Revolution from Below]. Jakarta: Gema PKM Indonesia.
- Marianti, Ruly dan Rizki Fillaili (forthcoming) 'Keluar dari Kemiskinan di Timor Barat: Memahami Mobilitas Sosial dan Dinamika Kemiskinan di Wilayah yang Terkena Konflik.' ['Moving Out of Poverty in West Timor: Understanding Social Mobility and Poverty Dynamics in a Conflict Affected Region'] Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Nee, Victor (2005) 'The New Institutionalism in Economics and Sociology.' In *The Handbook of Economic Sociology*. 2nd ed. Niel J. Smelser dan Richard Swedberg (eds.) Princeton University Press.
- Portes, Alejandro (2006) 'Institutions and Development: A Conceptual Reanalysis.' *Population and Development Review* 32 (2): 233–262.
- Rosengard, Jay K. et al. (2007) 'The Promise and the Peril of Microfinance Institutions in Indonesia.' *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 43 (1).
- Sarker, Abu Elias (2001) 'The Secrets of Success: Grameen Bank Experience in Bangladesh.' *Journal of Labour and Management in Development* 2 (1).
- Walder, Andrew G. (1996) 'Markets and Inequality in Transitional Economies: Toward Testable Theories.' *American Journal of Sociology* 10 (4).



# KAPASITAS AGENSI DAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN

## AGENCY CAPACITY AND WELFARE IMPROVEMENTS



Sri Budiwati/SMERU

Kompleksitas dimensi yang memengaruhi mobilitas kesejahteraan kelompok masyarakat dan/atau individu, antara lain, tergantung pada faktor agensi atau aktor. Agensi dapat merujuk pada kebebasan yang dimiliki seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan yang dianggap penting; namun juga dapat dimaknai sebagai pola tindakan sosial seseorang yang berulang yang dapat dipengaruhi dan memengaruhi kondisi struktur sosial yang ada (Giddens, 1982). Dalam studi “Keluar dari Kemiskinan” SMERU, secara umum agensi dipahami sebagai kapasitas, baik yang dimiliki secara koheren dalam diri individu maupun secara kolektif oleh kelompok, untuk bertindak dalam mencapai suatu tujuan yang secara khusus terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan (Marianti dan Fillaili, akan dipublikasikan).

Faktor agensi terdiri dari beberapa komponen, yaitu (i) modal manusia/*human capital* yang terdiri dari tingkat pendidikan (*formal*), keterampilan, dan kesehatan); (ii) kemampuan (*modal*) sosial (*social capital*) yang banyak dipahami sebagai kumpulan norma (*norms*), kepercayaan (*trust*), dan jejaring sosial (*social networks*) yang membentuk dan mengatur hubungan antara manusia (Coleman, 1990; Putnam, n.d.). Dalam studi SMERU, kemampuan sosial diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam interaksi sosial yang dapat memperbesar peluang untuk mengakses sumber daya tambahan; (iii) kemampuan psikologis (*psychological capacity*) yang mencakup rasa percaya diri serta motivasi untuk bekerja. Kemampuan psikologis ini penting karena menjadi salah satu faktor penentu tindakan seseorang, selanjutnya jika seseorang merasa atau melihat dirinya mampu melakukan sesuatu (memiliki rasa percaya diri) maka dia cenderung akan mampu melakukan

*The complexity of the dimensions which influence community groups and/or individuals' welfare mobility depends on agency or actor factors, among other things. Agency can refer to the freedom a person has to act to reach a goal considered important; however, it can also mean a person's repeated pattern of social activities which can influence and be influenced by existing social structures (Giddens, 1982). In SMERU's "Moving out of Poverty" study, generally agency is understood to be capacity which is coherently held by an individual or collectively held by a group to act to reach a goal specifically related to efforts to improve welfare (Marianti and Fillaili, forthcoming).*

*The agency factor consists of several components: (i) human capital, which consists of education level (formal), skills, and health; (ii) social capital, which is widely understood to be a group of norms, trust, and social networks that form and regulate relationships between humans (Coleman, 1990; Putnam, n.d.). In SMERU's study, social capital means the capabilities an individual has in social interactions which can widen opportunities to access additional resources; (iii) psychological capacity, which covers self-confidence and motivation to work. This psychological ability is important because it becomes one of the determining factors for an individual's actions, and further, if a person feels or sees him or herself as capable of doing something (has self-confidence) he or she will more likely be capable of doing that thing; and (iv) political capacity which*

tindakan tersebut; dan (iv) kemampuan politik (*political capacity*) yang dimaknai sebagai kemampuan individu untuk ikut serta dalam kegiatan/organisasi di masyarakat, baik kegiatan sosial maupun politik (Marianti dan Fillaili, akan dipublikasikan: 77–78).

Studi SMERU menunjukkan bahwa komponen-komponen agensi tersebut saling terkait dan menunjang satu sama lain. Hasil perbandingan agensi di setiap kelompok transisi memperlihatkan bahwa secara umum kelompok yang berhasil meningkatkan kesejahteraan (*mover*) dan kelompok yang berhasil mempertahankan kesejahterannya (*always rich*), memiliki agensi yang lebih baik dan mendukung daripada kelompok yang jatuh miskin (*faller*) dan kelompok yang tetap miskin (*chronic poor*).

Bagian ini secara khusus mengisahkan sejarah hidup anggota komunitas<sup>1</sup> yang berhasil meningkatkan kesejahterannya dengan mengambil beberapa contoh keberhasilan yang bertumpu pada: (i) sumber daya manusia (modal manusia), (ii) pengalaman migrasi, (iii) motivasi/kapasitas psikologis, dan (iv) kemampuan/modal sosial. Walaupun tidak termasuk dalam komponen agensi, ternyata migrasi berperan penting dalam memperkaya dan memperkuat komponen agensi lainnya, seperti kapasitas sumber daya manusia (pengalaman bekerja dan pengetahuan) dan kapasitas psikologis (rasa percaya diri).

## Mereka yang Berhasil Meningkatkan Kesejahteraan—Mover

### Sumber Daya Manusia

Dalam konteks sumber daya manusia (SDM), kelompok *mover* dan *always rich* umumnya memiliki komponen SDM yang lebih baik dan memadai dibandingkan dengan kelompok *faller* dan *chronic poor*. Untuk pendidikan formal, walaupun tidak semua *mover* memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, namun keterampilan dan keahlian serta pengetahuan yang lebih baik memperluas akses kelompok ini terhadap sumber daya yang ada, seperti kesempatan kerja. Dalam beberapa kasus, kondisi pendidikan dan keterampilan ini juga ditunjang oleh kondisi kesehatan yang lebih baik yang menjadi modal utama untuk bekerja.

Sejarah hidup berikut (Kotak 1 dan Kotak 2) secara khusus memberikan gambaran mengenai kapasitas SDM yang mendukung upaya peningkatan kesejahteraan.

### Migrasi

Beberapa individu atau keluarga berusaha berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk memperoleh peluang kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Dari berbagai sejarah hidup ditemukan bahwa migrasi merupakan salah satu upaya yang secara nyata dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang. Sejarah hidup di Kotak 3 dan Kotak 4 memperlihatkan bahwa migrasi dapat menambah pengalaman, memperluas pengetahuan, sekaligus menambah rasa percaya diri untuk bekerja dan menjalani hidup.

(Bersambung ke halaman 13)

*means an individual's capacity to be involved in activities/organizations in the community, both social and political activities (Marianti and Fillaili, forthcoming: 77–78).*

*The SMERU study shows that these agency components are related to and support one another. The results of a comparison of agencies in every transition group show that generally groups which have successfully improved their welfare (movers) and groups which have successfully maintained their welfare (always rich) had better and more supportive agency than groups which had fallen into poverty (fallers) and groups which remained poor (chronic poor).*

*This section tells the life stories of community members<sup>1</sup> who have successfully improved their welfare by taking several examples of success which focuses on: (i) human capital, (ii) migration experiences, (iii) motivation/psychological capacity, and (iv) social capital. Although migration is not included in the agency component, it has an important role in enriching and strengthening other components, such as human capital (work experience and knowledge) and psychological capacity (self-confidence).*

## Those Who Successfully Improve Their Welfare—The Movers

### Human Capital

*In the context of human capital, the mover and always rich groups generally have better and more adequate components of human capital than the faller and chronic poor groups. For formal education, although not all movers have high levels of education, their better skills, expertise, and knowledge widens their access to existing resources such as work opportunities. In several cases, education and skills are supported by better health, which is the primary capital for work.*

*The following life stories (Box 1 and Box 2) specially provide a picture of the capacity of human capital to support efforts to improve welfare.*

### Migration

*Several individuals or families try to move from one place to another to gain better life opportunities and improve welfare for themselves and their families. In the various life stories it was found that migration can clearly help improve a person's welfare. The life stories in Box 3 and Box 4 show that migration can increase experience, widen knowledge, and increase self-confidence to work and live life.*

(Continued on page 13)



<sup>1</sup> Nama informan dan tempat kerja adalah nama samaran.

<sup>1</sup> Names of informants and their places of work have been changed.

**Kotak 1. Keterampilan Merupakan Modal Penting/  
Box 1. Skills Are an Important Form of Capital**

Saya (laki-laki; 38) berasal dari keluarga besar tujuh bersaudara. Sejak usia 12 tahun, saya sudah tinggal dengan kakak laki-laki bapak dan membantunya memberi makan ternak sapi yang dijual. Hasilnya saya gunakan untuk membiayai sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Saya berhasil menamatkan SMP pada 1984. Setelah itu, saya tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena sibuk mencari pekerjaan.

Tahun 1988 saya pergi ke Kupang dan diterima sebagai tenaga kebersihan (cleaning service) di kantor Gubernur Oebufu. Kehidupan saya di sana tidak begitu baik karena jarak tempat kos jauh dengan kantor, apalagi setiap hari saya harus berjalan kaki. Pendapatan saya Rp25.000/bulan tanpa uang transpor. Akhirnya saya memutuskan berhenti kerja secara diam-diam. Tahun 1989 saya pergi ke dusun lain, lalu bertemu Bapak Arnold yang kemudian merekomendasikan saya sebagai pekerja kontrak di Kantor Pos dan Giro SoE yang kebetulan sedang kekurangan tenaga cleaning service. Pendapatan yang saya peroleh waktu itu Rp15.000 per bulan. Setiap tahun pendapatan saya meningkat hingga mencapai Rp650.000 per bulan. Saya sangat senang karena selain gajinya besar, tunjangan-tunjangan yang diberikan sangat banyak, seperti uang natal, uang makan-minum, dan tunjangan pangan. Selama bekerja, saya diberi pelatihan selama 2 tahun dari Pos dan Giro untuk mengantar surat (1993) dan kursus mengetik (1994). Tujuannya agar mempermudah jadi pegawai Pos dan Giro.

Ketika masa kontrak dengan Pos dan Giro selesai (1999), saya mengikuti *testing* pegawai tetapi tidak lulus. Saat gagal *testing*, saya berpikir tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki kesejahteraan hidup saya. Ternyata dengan prestasi dan kejujuran selama bekerja, saya kembali dipekerjakan sebagai pegawai koperasi milik perusahaan tersebut. Saat itu, penghasilan saya sekitar Rp280.000/bulan. Pada saat bekerja di kantor pos saya juga menjadi anggota koperasi. Keanggotaan saya sangat membantu ekonomi keluarga karena bisa meminjam uang untuk membeli tanah.

Dua tahun kemudian, saya mencoba belajar bertani serta beternak ayam dan babi dengan mengamati pengalaman orang yang telah berhasil di dusun. Apalagi mertua saya adalah keluarga petani sejak turun-temurun, jadi semakin membantu proses belajar saya. Modal awal untuk bertani dan beternak juga diperoleh dari mertua. Hasil yang diperoleh dari beternak lebih baik daripada bertani, yaitu Rp615.000/bulan, sedangkan bertani hanya memperoleh uang Rp15.500. Pada 2003, saya menanam bibit bawang di lahan 5 are. Hasilnya tidak begitu baik karena musim hujan yang berlebihan mengakibatkan gagal panen dan harganya juga merosot menjadi Rp3.000/kg. Tetapi hasil 2005 sangat memuaskan karena harga bawang naik berkisar Rp5.000–Rp7.000/kg sehingga saya memperoleh uang sekitar 1,4 juta rupiah/250 kg. Keuntungan tersebut saya putarkan untuk usaha ternak babi dan pembelian bibit bawang.

**Sumber:** Sejarah hidup Robert; Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Tanggal wawancara: 6 April 2006. Pewawancara: Nur Aini. Diringkas oleh: Rizki Fillaili

*I (male, 38) come from a big family of seven children. From the age of 12 I lived with my father's older brother and helped him by feeding cows that were due to be sold. I used the income to pay for school and my daily needs. I graduated from junior high school in 1984. After this, I did not continue to a higher level of education because I was busy looking for work.*

*In 1988 I went to Kupang and was accepted as a cleaner at Governor Oebufu's office. My life there was not too good because my kos (boarding house) was far from the office, and I had to walk to work every day. I earned Rp25,000 per month without transport money. Finally I decided to stop working. In 1989 I went to another dusun<sup>2</sup>, then met Arnold, who recommended me as a contract worker at the SoE Pos and Giro<sup>3</sup> which happened to be short of cleaning staff. I then earned Rp15,000 per month. Every year my income increased until it reached Rp650,000 per month. I was very happy because aside from the large wage, many allowances were given such as a Christmas bonus, food and drink allowances, and food subsidies. Over two years while working I was given training in letter delivery from Pos and Giro (1993) and a typing course (1994). The aim was to make it easier to become a Pos and Giro official.*

*When my contract with Pos and Giro ended (1999) I took a test to become a permanent employee but did not pass. When I failed the test I thought I would not have any more opportunities to improve my welfare. Due to my good performance and honesty at work, I was reemployed as an employee at a cooperative owned by the company. At that time my income was around Rp280,000 per month. When I worked at the post office I was also a member of the cooperative. My membership very much helped my family's financial situation because we were able to borrow money to buy land.*

*Two years later I learned about farming and chicken and pig livestock management by observing the experiences of someone in the dusun who had succeeded. Moreover, my parents-in-law came from a generation of farmers so were able to support my learning process. I also got the initial capital for farming and livestock management from my parents-in-law. The income I received from livestock, Rp615,000 per month, was far more than from farming, which only gave me Rp15,500. In 2003, I planted onion seeds in 500 square meters of land. The harvest was not too good because a longer than usual rainy season made the crops fail and the price also plummeted to Rp3,000/kg. But 2005's produce was very satisfying because the price of onions rose to around Rp5,000–Rp7,000/kg and I received around Rp1.4 million per 250 kg. I reinvested this profit in pig livestock and onion seeds.*

**Source:** Life story of Robert; Kabupaten Timor Tengah Selatan, East Nusa Tenggara. Date of interview: April 6, 2006. Interviewer: Nur Aini. Summarized by: Rizki Fillaili

<sup>2</sup> A dusun is an administrative area within a village, consisting of a number of RW (a unit of local administration consisting of several neighborhood units within a desa or kelurahan). Not all villages have dusun; generally only spread-out, isolated villages are divided into dusun.

<sup>3</sup> Post and Postal Money Transfer office.



## Kotak 2. Memiliki Aneka Keterampilan/ Box 2. Being Multiskilled

Toro (laki-laki; 54) adalah seorang pekerja pabrik dan juga wiraswastawan yang sukses di salah satu kelurahan di Kabupaten Probolinggo. Bermula ketika berumur 24 tahun, Toro pindah dari Malang ke Probolinggo untuk bekerja di sebuah pabrik gula. Sebelum hijrah, Toro yang tamat SMEA sebenarnya adalah seorang pemusik. Dia memutuskan pindah karena ingin melangkah maju. Menurutny, lebih enak di Malang karena kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi dari bayaran sebagai pemusik, tetapi dia ingin peningkatan.

Tahun 1975 Toro mulai bekerja di bagian gudang pabrik gula. Selain bekerja, karena kemampuannya bermain musik, Toro juga memberi les privat kolintang kepada ibu-ibu. Dari memberi les privat Toro mendapat Rp5.000 setiap bulan. Pada 1976, selain bekerja di pabrik gula dan memberi les musik, Toro juga membuka usaha menjahit. Teman-teman kantornya sering menjahitkan baju ke Toro. Toro ke mana-mana sering membawa meteran-ukur di saku celananya. Jika ada teman yang akan menjahitkan baju, Toro mengukur langganannya di kantor dan kainnya diambil di rumah yang bersangkutan sepulang kantor, lalu Toro kerjakan sampai jam 12 malam. Saat itu pendapatan Toro bisa mencapai Rp40.000 tiap bulannya. Toro bisa menjahit karena pada waktu masih sering bermain musik, di waktu luang Toro sering jalan-jalan ke industri kecil, seperti sepatu, konveksi, dan elektronik. Di sana Toro belajar dan kadang juga membantu, termasuk menjahit dan memperbaiki mesin jahit.

Pada 1979 Toro mulai menyewakan *sound system*. Toro membeli *sound system* sederhana dari Malang dan disewakan di Probolinggo. Pada saat awal menyewakan, setiap bulan paling hanya ada dua penyewa dengan bayaran Rp30.000. Setiap mendapat uang, Toro gunakan untuk memperbaiki dan melengkapi alat baru. Pada 1985, Toro mulai menjual alat-alat elektronik. Toro merakit sendiri alat-alat elektronik, seperti *mixer* dan *sound system*, lalu dijual. Keterampilan ini ia dapatkan waktu di Malang dengan melihat orang-orang yang memperbaiki alat-alat kelompok musiknya. Pendapatan kotor per tahun saat itu mencapai 90 juta rupiah, dipotong biaya produksi 30 juta rupiah, maka dalam setahun ia memperoleh pendapatan sebesar 60 juta rupiah. Dua tahun terakhir (2003), usaha rakitan *sound system* yang Toro jalankan mulai turun karena sudah banyak *sound system built-up* yang bagus dengan harga terjangkau.

Meskipun mencoba berbagai usaha, Toro tetap bekerja di pabrik gula. Sejak 2003 ia diminta mengurus gudang distribusi. Usaha sampingan yang masih bertahan sampai saat ini adalah menyewakan *sound system* dan alat musik serta menjual rakitan *sound system*. Sementara itu, usaha jahit yang dimulai pada 1976 harus berhenti pada 1983 karena semakin maraknya konveksi sehingga orang cenderung membeli pakaian jadi daripada menjahitkan pakaian.

Toro merasa kemampuannya dalam mengumpulkan kekayaan naik-turun. Kondisi pemerintahan termasuk salah satu faktor yang berpengaruh. Pada masa Orde Baru di kantor pemda setiap ada acara dan peringatan hari besar pemda selalu menyewa

*Toro (male; 54) is a factory worker and successful entrepreneur in a kelurahan in Kabupaten Probolinggo. At the age of 24, Toro moved from Malang to Probolinggo to work at a sugar factory. Before migrating, Toro, who had graduated from an economic senior high school, was actually a musician. He decided to migrate because he wanted to move forward in life. He says he was more comfortable in Malang because he could meet his daily needs from payments as a musician, but he wanted more.*

*In 1975 Toro started to work in a sugar factory warehouse. In addition, because he was able to play music, Toro gave private kolintang<sup>4</sup> music lessons. Toro received Rp5,000 per month from the private lessons. In 1976, in addition to working in the sugar factory and giving the private music lessons, Toro also opened a sewing business. His work colleagues often asked him to sew for them. Toro would carry his measuring tape in his pocket wherever he went. If a friend wanted a garment sewn, Toro would measure the customer in the office and collect the fabric on the way home from work. Toro would then work until midnight. At the time Toro could earn up to Rp40,000 every month. Toro was able to sew because when he was still playing music, he would often venture out to small industries such as shoes, convections, and electronics, in his spare time. There he learned and also helped with work, including sewing and repairing sewing machines.*

*In 1979 Toro started to rent out sound systems. He bought a simple sound system from Malang and rented it out in Probolinggo. When he first started renting out the sound systems every month he would only have two renters who paid Rp30,000. Each time Toro used the money to repair and complete new equipment. In 1985, Toro started to sell electronic equipment. Toro assembled electronic equipment like mixers and sound systems himself, then sold them. He gained these skills while he was in Malang, by watching people repairing their groups' musical instruments. His gross yearly income then reached Rp90 million, before production costs of Rp30 million, so in one year he earned Rp60 million. In the last two years (2003), the sound system assembly business Toro ran began to decline because there were many built-up sound systems which were good quality and at affordable prices.*

*Although he tried various businesses, Toro still worked at the sugar factory. From 2003 he was asked to manage the distribution warehouse. He continues his side business renting out sound systems and musical equipment. Meanwhile, the sewing business he started in 1976 had to stop in 1983 because convection became increasingly popular so people tended to buy ready-made clothes rather than having them sewn.*

*Toro feels his skills in creating wealth rose and fell. Governments' conditions are one of factors that influenced his wealth. During the New Order period the local government office would always rent Toro's musical equipment for functions or celebrations, but not*

<sup>4</sup> The kolintang is a Minahasan musical instrument, made of bamboo and similar to the marimba.

alat musik Toro, tetapi tidak setelah reformasi 1998. Semenjak kesejahteraannya turun, Toro melayani persewaan lebih murah dari biasanya. Saat kesejahteraannya mencapai puncak adalah sekitar 1990-an, pada saat pembangunan proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton. Saat itu banyak rumah makan yang menyewa alat musik Toro.

Hal yang membantu Toro dalam meningkatkan kesejahteraannya, antara lain, memiliki keterampilan berbisnis serta kreatif memikirkan bagaimana bisa mendapatkan uang dan keadaan masa depan.

**Sumber:** Sejarah hidup Toro; Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Tanggal wawancara: 31 Juli 2005. Pewawancara: Widy Taurus Sandy. Diringkas oleh: Vita Febriany

*after reformasi in 1998. After his welfare deteriorated, Toro rented his equipment out at cheaper prices than usual. He was most prosperous in the 1990s, during the construction of the Steam Power Plant (PLTU) Paiton. At that time many restaurants rented Toro's musical equipment.*

*What helped Toro in improving his welfare was having good business skills and his ability to think creatively about how to make money as well as considering his future.*

**Source:** Life story of Toro; Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Date of interview: July 31, 2005. Interviewer: Widy Taurus Sandy. Summarized by: Vita Febriany

Namun demikian, kedua sejarah hidup pada Kotak 3 dan Kotak 4 juga memberikan catatan bahwa keberhasilan migrasi—baik saat di daerah perantauan maupun setelah kembali ke daerah asal—tidak lepas dari keberadaan/dukungan komponen agensi lainnya, seperti modal sosial atau jejaring/kedekatan dengan kelompok-kelompok yang bisa memberi informasi mengenai peluang-peluang usaha di wilayah lain, juga keterampilan yang memadai. Tanpa adanya komponen tersebut, maka upaya migrasi bisa saja gagal dan justru menurunkan tingkat kesejahteraan.

### Motivasi

Narayan *et al.* (2005) menyatakan bahwa manifestasi kemampuan/kapasitas psikologi seseorang, antara lain, berupa rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan untuk membayangkan masa depan yang lebih baik bagi dirinya. Kemampuan psikologis yang kuat tentunya tidak datang dengan sendirinya atau muncul secara tiba-tiba, melainkan terakumulasi dari pengalaman dan atau sejarah hidup yang panjang.

Secara teoretis tingkat kesejahteraan seseorang dapat memengaruhi kapasitas psikologisnya. Semakin tinggi kesejahteraan seseorang maka semakin tinggi pula kapasitas psikologisnya. Dalam hal ini, misalnya, bertambahnya rasa percaya diri. Keberhasilan meningkatkan kesejahteraan atau keluar dari kemiskinan juga akan menambah rasa percaya diri dan motivasi seseorang. Yang perlu menjadi catatan di sini ialah bahwa walaupun dalam penelitian ini ditemukan beberapa kasus penurunan rasa percaya diri akibat menurunnya kesejahteraan atau bahkan sampai jatuh miskin, namun secara umum kelompok miskin ternyata masih mempunyai semangat dan rasa percaya diri yang cukup tinggi untuk terus bekerja.

Sejarah hidup pada Kotak 5 dan Kotak 6 memberikan ilustrasi pasang-surutnya kondisi psikologis seseorang terkait dengan peningkatan kesejahteraannya. Kisah ini sekaligus juga menekankan bahwa kondisi/kapasitas psikologis seseorang (motivasi dan kepercayaan diri), ternyata perlu didukung oleh adanya komponen modal lainnya seperti SDM, modal sosial, dan juga struktur peluang

*However, the two stories in Box 3 and Box 4 also show that success in migrating—while living in the adopted area and after returning home—is not isolated from the existence and support of other agency components, such as social capital or networks/proximity to groups which can provide information about business opportunities in other regions, as well as sufficient skills. Without these components, efforts to migrate may fail and end up decreasing welfare levels.*

### Motivation

Narayan *et al.* (2005) stated that a person's psychological ability/capacity is manifested in self-confidence, motivation, and ability to envisage a better future for him or herself. A strong psychological capability of course does not come of its own accord, or arise suddenly, but is rather accumulated from experience and/or a long life history.

*In theory a person's welfare level can influence their psychological capacity. The higher a person's welfare the higher their psychological capacity. They may, for example, increase self-confidence. Success in improving welfare or moving out of poverty will also increase a person's self-confidence and motivation. What should be noted here is that although this research found several cases of a decline in self-confidence due to a decline in welfare or a fall into poverty, generally the poor still have spirit and fairly high self-confidence to continue to work.*

*The life stories in Box 5 and Box 6 provide an illustration of a person's changing psychological condition in relation to the improvement of her or his welfare. These stories also emphasize that a person's psychological*



yang terbuka dan egaliter sehingga peningkatan kesejahteraan dapat terwujud.

### Modal Sosial

Modal sosial berbeda dari bentuk modal lainnya, misalnya, dengan modal manusia (*human capital*). Jika modal manusia merupakan sesuatu yang bersifat inherent, ada di dalam diri setiap individu, maka modal sosial ada di dalam struktur hubungan sosial dan baru akan berfungsi jika individu berhubungan dengan orang lain (Narayan, 1999). Beberapa literatur menyebutkan bahwa di dalam modal sosial selain terdapat komponen kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, juga mencakup komponen eksternalitas (*externality*) yang positif. Artinya, hubungan/jejaring sosial di dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan kepercayaan dan norma yang berlaku akan membawa hal yang positif, yaitu terjadinya pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan individu di dalam jejaring tersebut.

Modal sosial yang terdapat di masyarakat sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (i) **bonding social capital** (modal sosial yang mengikatkan) yang terdiri dari ikatan formal maupun informal di antara orang-orang yang berasal dari latar belakang yang sama, seperti saudara, tetangga, teman atau pun kelompok lain yang lebih terbentuk dan mapan (seperti kelompok kematian, arisan, dll.); (ii) **bridging social capital** (modal sosial yang menjembatani), yaitu ikatan horisontal yang terjalin antara orang-orang yang memiliki perbedaan namun pada dasarnya masih berasal dari status sosial-ekonomi yang sama; dan (iii) **linking social capital** (modal sosial yang menghubungkan) yang mengacu pada hubungan atau ikatan yang bersifat vertikal, yaitu antara orang-orang dari status sosial ekonomi yang berbeda, seperti antara tuan-majikan (*patron-client*) (Woolcock dan Narayan, 1999).

Sejarah hidup pada Kotak 7 dan Kotak 8 menggambarkan bagaimana keberhasilan membina hubungan sosial dan kepercayaan, baik dengan teman dan sesama anggota keluarga (*bonding social capital*, Kotak 7) maupun dengan orang lain dengan status sosial ekonomi yang berbeda (*linking social capital*, Kotak 8), dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan penghargaan masyarakat.

Kemampuan individu untuk ikut serta dalam kegiatan/ organisasi di masyarakat, baik kegiatan sosial maupun politik, adalah salah satu komponen agensi yang mendukung peningkatan mobilitas sosial seseorang.

*An individual's capacity to be involved in activities/ organizations in the community, both social activities and political activities, is one component of agency which supports upward social mobility.*

*condition/capacity (motivation and self-confidence) must be supported by other capital components such as human capital, social capital, and an open and egalitarian opportunity structure in order to improve welfare.*

### Social Capital

*Social capital is different to other forms of capital, for example, human capital. If human capital is inherent, and within every individual's self, then social capital exists within the structure of social relations and will only function if an individual has a relationship with another person (Narayan, 1999). Several studies state that in addition to trust, norms, and social networks, social capital also covers positive externalities. This means that social relations/networks in a community which are formed on valid trust and norms will bring positive things, that is, local economic growth and increases in individual welfare within that network.*

*The social capital found in the community can be divided into three groups (Woolcock and Narayan, 1999): (i) **bonding social capital**, which consists of both formal and informal bonds between people with the same background, such as relatives, neighbors, friends, or other groups which are more organized and established (e.g., funeral groups, arisan groups, etc.); (ii) **bridging social capital**, which are horizontal bonds that develop between people who are different but still have the same socioeconomic background; and (iii) **linking social capital**, which refers to vertical relationships or bonds between people with different socioeconomic statuses, such as a patron-client relationship (Woolcock and Narayan, 1999).*

*The life stories in Box 7 and Box 8 describe how success in building social relationships and trust, both with friends and among family members (*bonding social capital*, Box 7) and with people of different socioeconomic statuses (*linking social capital*, Box 8), can help to improve economic welfare and community respect.*





**Kotak 3. Bermigrasi untuk Mencari Peluang Usaha/  
Box 3. Migrating to Seek Business Opportunities**

Saya (laki-laki; 39) mulai bekerja pertama kali pada 1994 bersama teman-teman melakukan usaha bersama di bidang hiburan dan pameran di Yogyakarta. Walaupun hasil kerja ini tidak menentu, namun cukup membantu memenuhi hidup saya yang tinggal jauh dari orang tua. Untuk menambah pendapatan, saya juga berjualan barang yang dipesan dari Jakarta dengan bayaran Rp250.000 per bulan. Kedua usaha ini saya peroleh dari hasil pertemanan dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan teman-teman maupun keluarganya.

Setahun setelah berusaha bersama teman-teman, saya pulang ke kampung halaman di Pulau Timor untuk kembali dekat dengan orang tua, terutama ibu saya. Di kampung halaman saya menganggur, tetapi pada tahun berikutnya saya merantau ke Australia mengikuti kakak untuk bekerja sebagai tukang cuci piring di restoran. Saya juga kursus Bahasa Inggris. Tak lebih dari setahun, saya pun kembali ke kampung halaman lagi dan mendapat pekerjaan di suatu perusahaan dengan gaji cukup lumayan sehingga saya mulai merasa senang dan sedikit mengalami peningkatan kesejahteraan.

Setelah 2 tahun di kampung halaman, saya menikah dan tak lama kemudian lahir anak pertama kami. Kehidupan keluarga kami biayai dari bekerja di perusahaan rumput laut selama satu setengah tahun. Setelah perusahaan ditutup, saya pun mencari pekerjaan lain di perusahaan suku cadang kendaraan, walaupun dengan upah lebih rendah. Berbagai pekerjaan tersebut saya peroleh berdasarkan informasi dari keluarga dekat. Untuk meningkatkan kapasitas saya, maka pada 2004 saya ikut kursus komputer di kota sebagai bekal kerja. Namun pada tahun tersebut, saya dan istri bersepakat untuk membuka kios dagang sembako dan barang-barang kelontong. Dengan modal yang saya kumpulkan dari bekerja di berbagai perusahaan, saya bisa membangun kios di depan rumah dan mempekerjakan seorang penjaga kios.

Usaha kios saya mulai meningkat, tetapi hasilnya tidak saya tabung melainkan untuk meningkatkan omzet kios. Dengan usaha membuka kios ini saya mulai bangga dan bahagia karena saya memiliki usaha sendiri. Bahkan, dari hasil ini saya kemudian bisa membeli barang berharga, yaitu berupa kalung dan rantai emas untuk istri saya. Kesejahteraan saya mulai meningkat dan saya bersyukur. Hingga kini saya menekuni usaha kios ini. Saya merasa menjadi bagian dari desa ini walaupun saya bukan petani seperti kebanyakan warga desa ini. Sejak dulu tidak ada warga yang menyulitkan saya untuk membuka usaha atau hidup di desa ini.

Walaupun kondisi ekonomi keluarga saat ini mulai membaik dan menurut saya memang sudah melewati garis kemiskinan, tetapi masih cukup rentan untuk jatuh miskin karena kebutuhan keluarga terus meningkat seiring dengan pertumbuhan dua orang anak saya.

Di lingkungan sosial, saya mengikuti kegiatan arisan keluarga dan kegiatan ibadah bulanan keluarga. Kedua kegiatan ini mendukung usaha kami sebagai pedagang. Namun demikian, saya pernah mempunyai keinginan untuk pindah dari desa ini agar bisa berkembang karena di desa ini akses informasi tentang lowongan kerja atau peluang bisnis kurang memadai. Saya bukan petani, jadi kalau tidak mencari peluang bisnis maka ada kemungkinan usaha saya hancur di kemudian hari. Suatu saat nanti saya harus memutuskan yang terbaik untuk kehidupan keluarga, apakah akan tetap tinggal di desa ini atau pindah ke kota.

**Sumber:** Sejarah hidup Eduard; Kabupaten Kupang, NTT. Tanggal wawancara: April 2006. Pewawancara: Herman U.R. Zogara. Diringkas oleh: Akhmadi

*I (male; 39) first started to work in 1994, running a business in the entertainment and exhibition sector in Yogyakarta with friends. Although the income was not fixed, it helped quite a lot in meeting my expenses, as I lived far from my parents. To increase my income, I also sold things ordered from Jakarta, for Rp250,000 per month. I got the two businesses due to friendships and maintaining close ties with friends and their families.*

*One year after running the business with friends, I returned to my hometown in Timor to be close to my parents, particularly my mother. At home I was unemployed, but in the following year I moved to Australia, following in the footsteps of my older sibling, to work as a dish washer at a restaurant. I also took an English course. After one year I returned to my hometown and got a job in a company with a good salary so I began to feel content and my welfare improved a little.*

*After two years in my hometown, I married and not long after, our first child was born. We paid for our living expenses from my job working at a seaweed company for one and a half years. After the company closed I sought other work at an automotive parts company, although the wage was lower. I gained this work based on information from a close family member. To increase my capabilities, in 2004 I took a computer course in the city to add to my bank of skills. However, that year my wife and I agreed to open a kiosk selling basic goods and sundries. With the capital I accumulated from working in various companies I was able to build a kiosk in front of my house and employ someone to look after it.*

*My kiosk business started to take off, but I did not save the income apart from increasing the kiosk's turnover. By opening the business I started to feel proud and happy because I owned my own business. From the income I eventually started to buy valuable goods—a gold necklace and chain for my wife. My welfare started to improve and I was thankful. Until now I am busy with the kiosk. I feel like I have become part of the village, although I am not a farmer like the majority of residents. Since the beginning, no villager has made it difficult for me to open a business or live in this village.*

*Although my family's economic position has now started to improve, and in my opinion, is above the poverty line, we remain vulnerable to falling into poverty because our family's needs continue to increase in line with the growth of my two children.*

*In the social arena, I participate in family arisan<sup>5</sup> and monthly family religious activities. These two activities support our business as traders. Despite this, I have wanted to move away so we can develop, because in this village access to information about job or business opportunities is limited. I am not a farmer, so if I do not search for business opportunities there is a possibility that my business could collapse tomorrow. One day I have to decide what is best for my family; whether I should stay in the village or move to the city.*

**Source:** Life story of Eduard; Kabupaten Kupang, East Nusa Tenggara. Date of interview: April 2006. Interviewer Herman U.R. Zogara. Summarized by: Akhmadi

<sup>5</sup> An arisan is a regular social gathering in which members operate a rotating savings scheme.

**Kotak 4. Migrasi Membuka Jalan Keluar dari Kemiskinan/  
Box 4. Migration Opens Pathways out of Poverty**

Migrasi yang saya (Albert; laki-laki; 34) jalani pertama kali adalah saat memasuki sekolah menengah pertama (1984) dan dilanjutkan ketika menduduki sekolah menengah atas (1990). Migrasi yang saya jalani masih dalam satu kabupaten, yaitu migrasi ke kota kabupaten dan menumpang di rumah seorang kepala sekolah dasar. Setamat SMA, saya bermigrasi ke kota perdagangan Ternate. Namun, selama 3 bulan saya tidak memperoleh pekerjaan sehingga saya pun merantau lagi berpindah ke kota lain di pulau lain, yaitu Ambon. Pekerjaan pertama yang saya jalani adalah sebagai penjaga pintu di suatu pantai wisata di Ambon. Saya jalani pekerjaan ini selama setahun pada 1991. Karena ibunda sakit keras, maka saya pun harus pulang kampung dan meninggalkan pekerjaan. Saat berada di desa, kebetulan ada proyek pengerjaan pembuatan jalan dari kota kabupaten ke desa. Saya pun ikut bekerja di proyek itu selama 2 bulan.

Tidak puas dengan pekerjaan yang saya jalani, pada 1992 saya bersama teman-teman mencari pekerjaan hingga ke Sorong, Irian Jaya. Di Sorong saya bekerja sebagai nelayan di kapal penangkap ikan, namun hanya berjalan 2 tahun karena paman saya di Ambon mengabarkan bahwa ada anggota keluarga yang sakit. Pekerjaan sebagai nelayan terpaksa saya tinggalkan, dan setelah beberapa lama di Ambon akhirnya saya kembali ke kampung halaman. Di sini saya mulai membantu orang tua mengelola lahan kebun kami. Pada 1996 saya menikah.

Setahun setelah menikah, saya pergi lagi ke Ternate untuk mencari pekerjaan dan diterima di sebuah toko sebagai penimbang kopra dan digaji bulanan ditambah tunjangan makan dan transportasi. Pekerjaan ini hanya saya jalani selama setahun karena mendengar berita bahwa di kampung sedang panen raya cengkeh dan saya memutuskan untuk kembali ke desa sebagai petani. Saat saya memperoleh warisan lahan 1,5 hektare, saya mulai mantap untuk menjadi petani.

Berbagai pengalaman beragam yang saya peroleh pada berbagai tempat pekerjaan memberikan pelajaran dalam bekerja maupun berorganisasi, dan ini membantu upaya saya untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Saya dipilih sebagai fasilitator desa pada Program Pengembangan Kecamatan (PPK) untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif. Selain itu, saya mengembangkan usaha kopra dari kelapa hasil kebun sendiri ditambah dari kebun tetangga-tetangga. Saya kemudian bisa menabung di bank pemerintah dalam dua buku tabungan, untuk kebutuhan jangka pendek dan kebutuhan jangka panjang (seperti pendidikan anak). Saya kemudian terpilih sebagai anggota Badan Perwakilan Desa.

**Sumber:** Sejarah hidup Albert; Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. Tanggal wawancara: 5 Agustus 2005. Pewawancara: Edy Hatary; Diringkas oleh: Akhmadi

*The first time I (Albert; male; 34) migrated was when I went to junior high school (1984) and senior high school (1990). I migrated within one kabupaten and stayed at the home of a primary school principal. When I graduated from senior high school I migrated to the trade city of Ternate. However, for three months I could not find work so I left again and moved to Ambon, a different city on a different island. The first work I got was as a ticket collector at a tourist beach in Ambon. I worked there for one year in 1991. Because my mother was very ill I had to go home to my village and leave my job. While in the village there was a road construction project from the kabupaten city to the village. I worked on the project for two months.*

*Unsatisfied with my work, in 1992 my friends and I sought work to Sorong, Irian Jaya. In Sorong I worked as a fisherman on a fishing boat, but this only lasted two years because my uncle in Ambon informed me that there was a family member who was ill. I was forced to leave my work as a fisherman and after some time in Ambon I finally returned to my village. Here I started to help my parents manage our plantation. In 1996 I married.*

*One year after I got married, I went to Ternate again to seek work, and was accepted at a store as a copra weigher. I was paid monthly, on top of food and transport allowances. I only worked there for one year because I heard that in the village they were harvesting large amounts of cloves and I decided to return to the village as a farmer. When I inherited 1.5 hectares of land I decided to become a farmer.*

*The diverse experienced I gained in my work places taught me lessons about working and organizations, and helped my efforts to improve my family's economic position. I was chosen as a village facilitator for the Kecamatan (subdistrict) Development Program (KDP) to develop productive economic enterprises. In addition, I developed a copra business using produce from my own plantation, as well as from neighbors' plantation. I was then able to save in a government bank using two savings accounts for short-term and long-term needs (such as my childrens' education). I was later chosen as a member of the village representative body.*

**Source:** Life story of Albert; Kabupaten Halmahera Barat, North Maluku. Date of interview: August 5, 2005. Interviewer: Edy Hatary. Summarized by: Akhmadi

**Kotak 5. Pantang Menyerah/  
Box 5. Never Give Up**

Pada 1969 saya (perempuan; 53) menikah dalam usia 17 tahun dengan seorang anggota polisi yang kemudian membawa saya pindah dari Jailolo ke Ternate. Setelah beberapa kali pindah tugas, pada 1979 suami ditugaskan lagi di Ternate dan tidak pernah pindah tugas lagi.

Setahun sebelum menikah, saya bekerja sebagai tukang kukur kelapa milik orang. Hasil kerja upahan ini saya kumpulkan untuk modal berjualan kue. Awalnya, saya berjualan roti karena saat itu yang bisa saya lakukan hanyalah berjualan roti. Setelah teman saya mengajarkan cara membuat kue cucur, saya kemudian berjualan roti dan kue cucur.

Kegiatan berjualan kue ini saya lakukan hingga menikah. Meskipun suami saya berpindah tugas, kegiatan membuat dan berjualan kue tetap saya lakukan di setiap tempat tugas yang baru. Hal ini saya lakukan untuk memenuhi tuntutan hidup karena mengharapkan gaji dari suami saja tidak cukup. Suami saya tidak mengizinkan saya untuk berjualan sendiri, tetapi kalau hanya dititipkan di kios boleh. Hingga saat ini saya masih tetap menjual kue hasil buatan sendiri, bahkan sekarang sudah bertambah jenisnya dan sudah bisa berjualan di pasar. Saya baru bisa berjualan kue di pasar ketika suami sudah pensiun dan sudah mulai sakit-sakitan (sejak 1998). Pada saat mulai berjualan di pasar, untung yang bisa diperoleh lebih besar dibandingkan kalau dititipkan di kios-kios.

Sebenarnya, selama suami bertugas di Kecamatan Kao saya sudah mulai merasakan susahnya hidup. Anak-anak sudah mulai sekolah dan pendapatan suami tidak lagi seimbang dengan pengeluaran keluarga. Penderitaan kami (saya dan anak-anak) makin hebat karena suami saya memiliki "wanita idaman lain". Saya tidak bisa berbuat apa-apa, saya dan anak-anak tetap sabar. Pada 1982 kami pindah ke rumah milik sendiri yang dibangun dengan susah payah. Saat membangun rumah, sering terjadi kesalahpahaman antara saya dan suami ketika saya butuh uang. Suami saya bilang tidak ada uang, padahal dia sudah gunakan uangnya untuk berselingkuh.

Pada 2001, setelah kerusuhan, saya meminjam modal di koperasi sebesar Rp150.000. Pinjaman itu untuk membeli terigu, gula, dan bahan-bahan yang lain untuk membuat kue. Ini semua saya lakukan untuk membiayai kebutuhan hidup, terutama untuk anak perempuan saya yang saat itu sedang melanjutkan kuliah. Keinginan saya hanyalah bisa menyekolahkan anak-anak sampai ke perguruan tinggi.

Pengalaman hidup saya yang paling berarti adalah ketika berjuang sendiri untuk bisa menyekolahkan anak-anak. Ketika anak perempuan saya menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Khairun Ternate pada 2003, saya menangis terharu karena dulu waktu bapak mereka masih hidup, mereka tidak diperbolehkan kuliah. Keinginan saya yang kuat untuk bisa menyekolahkan anak-anak sampai ke tingkat yang lebih tinggi baru bisa terpenuhi ketika suami saya sudah meninggal.

Mungkin kepercayaan diri saya sangat tinggi, karena kalau tidak, saya tidak mungkin bisa bertahan seperti sekarang.

**Sumber:** Sejarah hidup Rani; Kabupaten Ternate, Maluku Utara. Tanggal wawancara: 25 Agustus 2005. Pewawancara: Salha Marasaoly. Diringkas oleh: Sulton Mawardi

*In 1969, at 17 years of age, I (female; 53) married a police officer who then took me with him from Jailolo to Ternate. After frequently holding assignments in different locations, in 1979 my husband was reassigned in Ternate and was not assigned anywhere else again.*

*One year before marrying, I worked as a laborer, grating coconuts. I used the money I earned as capital to sell cakes. Initially, I sold bread because at the time it was all that I was able to do. After a friend taught me how to make cucur<sup>6</sup>, I then sold bread and cucur.*

*I sold cakes until I married. Although my husband was assigned to different places, I continued to make and sell cakes in each new place. I did this to meet our daily needs because my husband's salary was not sufficient. My husband did not allow me to sell the cakes myself, but I was allowed to sell the cakes through kiosks. Until now I continue to sell the cakes I make, and have increased the range and am able to sell at the market. I was only able to sell cakes at the market when my husband retired and became ill (since 1998). When I started to sell at the market I was able to earn a bigger profit than if I only sold cakes through kiosks.*

*Actually, while my husband was assigned to Kecamatan Kao I started to experience life's difficulties. Our children had begun school and my husband's income no longer matched the family's expenditure. We (my children and I) increasingly suffered because my husband had an affair with another woman. I was not able to do anything, and my children remained patient. In 1982 we moved to our hard-earned house. When we were building our house, my husband and I had frequent arguments when I needed money. My husband said there was no money, but he had already used the money on his affair.*

*In 2001, after the riot, I borrowed Rp150,000 in capital from a cooperative. I used the money to buy flour, sugar, and other ingredients to make cakes. I did all this to meet my family's expenses, particularly for my daughter who was then studying at university. All I wanted was to educate my children to the tertiary level.*

*My most meaningful life experience was when I struggled alone to send my children to school. When my daughter finished her studies at the law faculty at Khairun University Ternate in 2003, I wept because when her father was alive she was not allowed to go to university. My strong desire to educate my children to a higher level could finally be met when my husband had died.*

*Perhaps I do have high self-confidence, because if I did not, I would not have been able to keep going until now.*

**Source:** Life story of Rani; Kabupaten Ternate, North Maluku. Date of interview: August 25, 2005. Interviewer: Salha Marasaoly. Summarized by: Sulton Mawardi

<sup>6</sup> A fried cake made of rice flour and sugar.



**Kotak 6. Menjalani Berbagai Usaha Demi Menyekolahkan Anak/  
Box 6. Running Several Businesses to Send My Children to School**

Rina (perempuan; 58) merasa kondisi ekonominya mengalami peningkatan dibanding 10 tahun lalu. Saat ini rumahnya sudah tembok, lantainya dari ubin, dan sudah memiliki sambungan listrik sendiri. Anaknya pun sekolah sampai SMA. Sepuluh tahun lalu rumahnya masih *gedhek* dan ia hidup serba kekurangan.

Untuk menghidupi keluarganya, Rina menjalani berbagai usaha yang meskipun kecil tetapi bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anaknya. Rina memperoleh pekerjaan pertamanya pada 1980, yakni memelihara ayam sebanyak sepuluh ekor untuk dijual telurnya. Pada 1988, ketika ayahnya meninggal, Rina yang hanya tamat SD, mendapat warisan ladang seluas 300 m<sup>2</sup>. Ladang tersebut disewakan kepada warga desa yang membuat bata merah dengan harga sewa Rp5.000 untuk satu kali penggarapan. Dengan adanya hasil ini, ditambah dengan penghasilan suaminya berjualan cabai kering ke Surabaya, kesejahteraan keluarga Rina sedikit meningkat dan kebutuhan sekolah anak bisa terpenuhi.

Pada 1989 Rina memulai usaha baru, yakni menjual daun siri, daun pisang, dan mangga hasil pekarangannya. Orang dari pasar biasanya datang ke rumah Rina membeli rata-rata seharga Rp5.000. Selain itu, para tetangga yang membutuhkan juga membeli rata-rata seharga Rp500. Hasil dari penjualan pisang juga lumayan, 1 tandan harganya Rp3.000.

Pada 1990 tanah ladang yang disewakan untuk usaha batu bata sudah habis dan tidak bisa disewakan lagi. Parahnya lagi, tanah bekasnya hanya bisa dimanfaatkan pada musim kemarau karena pada musim hujan menjadi kolam air. Pada waktu itu pemasukan Rina berkurang, sedangkan jumlah anaknya sudah lima dan yang bersekolah bertambah banyak.

Untuk memenuhi kebutuhan, pada 1992, ketika suaminya mulai sakit-sakitan dan tidak bisa bekerja, Rina menambah usaha baru membuat rangginan (makanan kecil yang dibuat dari beras ketan, dibumbui dengan bawang putih, terasi, dan garam) dan dijual ke warung-warung di pasar. Selain itu, Rina juga mencoba berjualan telur asin di pasar. Akan tetapi, usaha berjualan telur asin Rina tidak berhasil karena seringkali telur pecah sehingga dia merugi. Rina hanya bertahan 6 bulan berjualan telur asin.

Pada 1996 Rina didiagnosis terkena tumor. Sebagai tulang punggung keluarga, Rina tidak bisa bekerja lagi, sedangkan suaminya sudah lama sakit sementara anak-anaknya belum ada yang bekerja. Rina terpaksa menjual 100 m<sup>2</sup> ladang sawahnya untuk biaya operasi. Setelah operasi Rina langsung sembuh sehingga bisa bekerja lagi dan ekonomi Rina kembali sedikit membaik.

Pada 1999 Rina mempunyai pekerjaan tambahan lain, yaitu meracik jamu galian singset, biasanya untuk perempuan yang habis melahirkan. Jamu ini dipasarkan oleh anaknya yang kedua. Awalnya, Rina meracik jamu hanya untuk anaknya yang baru melahirkan, namun kemudian tetangga dan teman anaknya banyak yang berminat. Rina meracik jamu berbentuk pil, satu paket isi 350 butir, harganya Rp10.000, sedangkan yang berbentuk kapsul 200 butir harganya Rp10.000.

*Rina (female; 58) feels her economic situation is better than it was ten years ago. She now has a brick house with a tiled floor, with its own electricity supply line. Her children have been to senior high school. Ten years ago she had a bamboo house and she did not live adequately.*

*To support her family, Rina ran various businesses, which, although small, could meet her family's needs and she was able to send her children to school. Rina's first job in 1980 was looking after ten chickens whose eggs were sold. When her father died in 1988, Rina who had only finished primary school, inherited 300 m<sup>2</sup> of land. The land was rented to another resident of the village who made red bricks, at Rp5,000 per production lot. With this income, and her husband's income from selling dried chilies in Surabaya, Rina's family's welfare improved slightly and they could meet the cost of the children's schooling.*

*In 1989 Rina started a new business selling betel leaves, banana leaves, and mangoes from their yard. People from the market usually came to Rina's house and bought an average of Rp5,000 worth of goods. In addition, neighbors who needed goods also bought an average of Rp500. Their income from sales of bananas was also good, with one hand selling for Rp3,000.*

*In 1990 the land they rented for the brick business became unproductive and could not be rented again. Even worse, the land could only be used in the dry season because in the rainy season it would become water ponds. At that time Rina's income fell, and she by then already had five children, more of whom were going to school.*

*To meet their needs, in 1992, when her husband became ill and was unable to work, Rina started a new enterprise making rangginan (a snack made from sticky rice, onions, shrimp paste, and salt) and selling it in stalls at the market. In addition, Rina also tried to sell salted eggs at the market. However, this was not successful because the eggs often broke and she lost money. Rina only lasted six months selling salted eggs.*

*In 1996 Rina was diagnosed with a tumor. As the breadwinner of her family, Rina was unable to work, while her husband had long been sick and none of her children were working. Rina was forced to sell 100m<sup>2</sup> of her land to pay for an operation. After the operation Rina recovered immediately so she was able to work again, and her financial situation slightly improved.*

*In 1999 Rina had additional work, preparing a slimming traditional herbal medicine, usually for women who had just given birth. Rina's second child marketed the herbal medicine. Initially, Rina mixed the medicine for her daughter, who had just given birth, but then many of her neighbors and daughter's friends became interested. Rina prepared the medicine in pill form, with a packet of 350 pills costing Rp10,000, and a packet of 200 capsules costing Rp10,000.*

Hingga 2005 Rina menekuni keempat usahanya: menjual telur ayam; berjualan daun pisang, sirih, dan mangga; membuat ranginan; serta meracik jamu. Penjualan hasil daun sirih dan daun pisang semakin banyak karena Rina juga merawat tanah milik anaknya yang bekerja di Malaysia yang juga ditanami dengan kedua jenis tanaman tersebut. Rina merasa menikmati keempat pekerjaannya itu. Pada 2005 ia merasa kesejahteraannya berada di tingkatan cukup.

**Sumber:** Sejarah hidup Rina; Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Tanggal wawancara 21 Juli 2005; Pewawancara: Ari Ratna. Diringkas oleh: Vita Febriany

*By 2005 Rina was occupied with four businesses: selling eggs, selling banana and betel leaves and mangoes; making ranginan, and preparing traditional herbal medicine. Sales of banana and betel leaves increased because Rina planted banana and betel nut trees on land owned by one of her children, who was working in Malaysia. Rina enjoyed running these four enterprises. In 2005 she felt her welfare level was sufficient.*

**Source:** Life story of Rina; Kabupaten Probolinggo, East Java. Date of interview July 21, 2005; Interviewer: Ari Ratna. Summarized by: Vita Febriany

### Kotak 7. Membina Hubungan Baik adalah Modal Penting/ Box 7. Developing Good Relations is an Important Form of Capital

"Saya lahir di Tobelo 1969 dan ketika kecil diajak orang tua pindah ke desa lain." Abiddin (laki-laki; 36) yang hanya sekolah sampai kelas 2 SMP, mengakui perjalanan hidup dan perbaikan kesejahteraannya selama ini tidak terlepas dari pengaruh dan bantuan keluarga, teman, tetangga, dan kelompok tani. Saat menikah pada 1988, Abiddin dan istrinya tinggal dengan orang tua dan membantu bapaknya sebagai petani. Atas uluran tangan kakak laki-lakinya, seorang sopir angkutan antarkota, ia belajar menyetir mobil, menggantikan kakaknya menjadi sopir saat istirahat, hingga akhirnya ia mendapat pekerjaan menjadi sopir angkutan Sidangoli-Tobelo. Saat itu ia mendapat 15% dari setoran harian dan setiap bulan ia memperoleh sekitar Rp450.000–Rp675.000. Pekerjaan ini ia lakukan hingga 1999 ketika harus mengungsi ke Ternate.

Ketika di pengungsian di Ternate, berkat bantuan temannya, ia dapat bekerja sebagai sopir angkutan Kota Ternate. Kesejahteraan ekonominya meningkat. Ia memperoleh sekitar Rp110.000–Rp130.000 per hari setelah dipotong setoran, biaya makan, dan lainnya, sementara untuk keluarga sekitar Rp40.000–Rp60.000 per hari. Pada 2002 ia dan keluarga ikut dalam pemulangan pengungsi ke Tobelo.

Ketika kembali dari Ternate, ia tidak punya pekerjaan. Akhirnya, seorang saudara mengajaknya bekerja sebagai buruh kasar bangunan. Pekerjaan ini memang membutuhkan keterampilan dan tenaga yang besar, tetapi setelah melihat cara kerja saudaranya akhirnya ia mampu menggeluti pekerjaan barunya. Pendapatan dari pekerjaan ini per minggu Rp105.000, tidak sebagus di Ternate dan sangat tergantung pada pesanan. Meskipun demikian, ia bertahan hingga akhir 2004.

Januari 2005 ia diajak teman ke desa lain untuk bekerja sebagai buruh pengolahan untuk membuat kayu bangunan rumah. Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan memegang "sensor" (alat potong kayu atau gergaji mesin). Sekali lagi ia belajar keterampilan baru. Meskipun pekerjaannya berat, harus tinggal di hutan dan menunggu pembeli selama berminggu-minggu untuk mengeluarkan kayu, pekerjaan ini memberikan pendapatan yang besar sehingga ia mampu membeli lahan/hutan 10 ha dengan pohon-pohon besar hanya dalam waktu 5 bulan. Akhirnya ia memutuskan kembali ke desa tempat ia tinggal ketika masih kecil.

Dengan penghasilannya terakhir, ia juga membeli lahan milik saudaranya seluas 3 ha. Saat diwawancara (2005) ia telah membuka hutan tersebut dan menanaminya dengan tanaman pala, kelapa, dan cokelat. Pekerjaan utamanya saat ini adalah sebagai petani dan

*"I was born in Tobelo in 1969 and when I was young my parents took me with them to move to a new village." Abiddin (male; 36), who only finished the second year of junior high school, said that his life journey and improvement in welfare has not been without influence and help from his family, friends, neighbors, and farmers group. When he married in 1988, Abiddin and his wife lived with his parents and helped his father farm. With the help of his older brother, an intercity bus driver, he learned how to drive, replacing his brother as a driver during rest periods, so that finally he got a job as a truck driver for the Sidangoli and Tobelo route. He received 15% of the daily rental fee and every month earned around Rp450,000–Rp675,000. He stayed in this job until 1999, when he had to flee to Ternate.*

*As a refugee in Ternate, with a friend's help, he got work as a local transport driver in Kota Ternate. His economic welfare improved. He received around Rp110,000–Rp130,000 per day, after rental fee, food, and other expenses, leaving about Rp40,000–Rp60,000 per day for his family. In 2002 he and his family were repatriated to Tobelo.*

*When he returned from Ternate, he had no job. Finally, a relative offered him a job as a construction laborer. The work required a lot of skills and energy, but after he saw his relative's way of working he was finally able to embrace his new job. He received Rp105,000 per week, not as good as his income in Ternate, and was very dependent on demand. Despite this, he kept his job until 2004.*

*In January 2005 his friend invited him to a different village to work as a logging worker to make wood for houses. This work required the ability to operate a chainsaw. Once again he learned a new skill. Although the work was hard, and he had to live in the forest and wait weeks for buyers to move the wood, the work provided a large income and within only five months he was able to buy ten hectares of land/forest with big trees. Finally, he decided to return to the village he grew up in.*

*With his final income he also bought three hectares of a relative's land. At the time of interview (2005) he had cleared the land and planted nutmeg, coconut, and chocolate trees. Currently his main work is as a farmer as well as a laborer on his father's land. He also harvests coconuts owned by a neighbor. Last year (2004) he joined*

sekaligus buruh tani untuk lahan bapaknya. Ia juga memanen kelapa milik tetangga. Tahun lalu (2004) ia bergabung dengan kelompok tani di desanya. Kelompok tani ini cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan makan keluarga seperti menanam tanaman jangka pendek, termasuk sayuran, tomat, rica (cabai) di lahan seluas 1 ha.

Baginya, hubungan dengan tetangga dan teman sangatlah penting karena mereka bisa membantu dalam waktu cepat ketika keluarga mengalami masalah dan membutuhkan sesuatu. Ia memberi contoh sederhana “saat maitua mau memasak tapi garam abis ka...atau bawang tarada ka...maka torang bisa minta atau pinjam tetangga punya dulu” [sewaktu istri akan memasak tidak ada garam atau bawang, maka bisa minta atau pinjam punya tetangga dulu]. Walaupun hubungan ini tidak meningkatkan kesejahteraan (ekonomi) secara langsung, ia menilai tetap penting bahwa “hubungan masong kaluar tara putus [hubungan keluar tidak terputus].”

**Sumber:** Sejarah hidup Abiddin; Kabupaten Halmahera Utara, Maluku Utara. Tanggal wawancara: 21 Juli 2005. Pewawancara: Edy N. Hatari. Diringkas oleh: Sri Kusumastuti Rahayu

*a farmers' group in his village. The farmers' group has helped to meet his family's food needs such as by planting short term crops, including vegetables, tomatoes, and chilies, planted on one hectare of land.*

*For Abiddin, relationships with neighbors and friends are very important because they are able to help him quickly when his family experiences a problem or needed something. He gave a simple example: “when my wife wants to cook but has no salt or onions, she can ask or borrow some from a neighbor.” Although this relationship does not improve economic welfare directly, he still considered it important that “external relationships are not severed.”*

**Source:** Life story of Abiddin; Kabupaten Halmahera Utara, North Maluku. Date of interview: July 21, 2005. Interviewer: Edy N. Hatari. Summarized by: Sri Kusumastuti Rahayu

### Kotak 8. Petani yang Ahli Kacamata/Box 8. A Farmer-Optometrist

Iskandar (laki-laki; 36), yang lahir dalam keadaan yatim, mulai bersekolah (1975) di sebuah madrasah di Probolinggo pada usia 6 tahun. Untuk pulang dan pergi ke sekolah yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya, ia harus berjalan kaki karena keluarganya tidak mampu membelikannya sepeda. Ketika kelas 5, ia berhenti sekolah karena terlalu lelah harus berjalan kaki terus. Setelah tidak sekolah selama 2 tahun, pada 1982 dia sekolah lagi berboncengan dengan temannya yang memiliki sepeda hingga lulus pada 1984. Setelah lulus, ia mendapat hadiah sepeda dari ibunya dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU).

Setelah lulus SMA pada 1990, Iskandar membantu kerja ibunya di sawah. Pada Juni 1995, Iskandar menikah. Untuk menghidupi keluarganya, berdasarkan tawaran kakaknya, ia menjadi buruh bangunan dengan gaji Rp2.000/hari. Iskandar hanya bertahan dalam pekerjaan ini selama 6 bulan. Hingga akhir 1996 untuk kebutuhan sehari-hari dia dibantu ibunya.

Pada awal 1997, Iskandar mendapatkan pekerjaan sebagai buruh di penggilingan padi. Di tempat ini, jam kerjanya selalu dari jam 5 pagi hingga jam 7 malam, namun “gaji saya tidak tentu, kalau pas panen, ramai, bisa Rp5.000/hari, tetapi itu hanya berlangsung 4 bulan, ... pada hari biasa hanya dapat Rp1.000–Rp1.500/hari, dan kalau sepi sekali hanya dapat Rp500/hari,” tuturnya. “Gaji memang kecil tapi saya punya usaha lain, misalnya ada orang jual beras 5 kg, saya beli dan saya jual lagi, bisa dapat untung Rp1.000,” lanjutnya.

Mulai awal 1999, ia mendapat pekerjaan di toko Optik Yudi berkat informasi keponakannya yang menjadi tukang parkir di depan toko tersebut. Gajinya Rp115.000/bulan. “Setelah bekerja setahun saya diberi kepercayaan untuk *kulakan* ke Toko Damai di Surabaya.”

Dua tahun kemudian, pemilik Optik Damai menyarankan kepada Iskandar agar “usaha optik keliling saja, cara periksa dan pembuatan lensanya bisa kursus sama saya.” Karena Iskandar tidak mempunyai modal maka pemilik toko mengusulkan: “Bawa dulu kacamata dari toko saya, kembalikan kalau sudah ada uang.”

*Iskandar (male; 36), who was born fatherless, started school at the age of six (1975) at an Islamic school in Probolinggo. He had to walk a fairly long distance to and from school because his family could not afford to buy him a bicycle. When he was in fifth grade, he stopped going to school because he became too tired of walking. After not attending school for two years, in 1982 he started to attend school again, hitching a ride with a friend who had a bicycle, until he graduated in 1984. After graduating he received a bicycle as a gift from his mother and continued studying at a Nahdhatul Ulama Islamic Junior High School.*

*After graduating from senior high school in 1990, Iskandar helped his mother work in the rice fields. Iskandar married in June 1995. To support his family, based on an offer from his older sibling, he became a construction laborer for a wage of Rp2,000 per day. Iskandar only lasted six months on the job and until the end of 1996 his mother helped him meet daily needs.*

*In early 1997, Iskandar got a job as a laborer in a rice mill. There the working hours were always from 5 am to 7 pm, but “my wage was not fixed; during the busy harvesting season I could get Rp5,000 per day, but that was only for four months ... on a usual day I only got Rp1,000–Rp1,500 per day, and if it was very quiet I only got Rp500 per day,” he said. “The wage was low but I had other businesses. For example, I would buy 5 kg of rice and resell it, and could gain a profit of Rp1,000,” he continued.*

*From the beginning of 1999, he worked in Yudi Optical Store, thanks to information from his nephew who was a parking officer in front of the store. He earned Rp115,000 per month. “After working there for one year I was entrusted to buy eyeglasses supplies from Toko Damai in Surabaya.”*

*Two years later, the owner of Optik Damai said to Iskandar “just open a mobile optic lens business, and I can teach you to check and make the lenses.” Because Iskandar did not have any capital, the shop owner had another suggestion: “sell glasses from my store first, and pay it back when you have the money.”*



Akhirnya, pada 2002, Iskandar kursus pada pemilik Optik Damai Surabaya selama 3 bulan secara gratis. Di awal 2003 Iskandar keluar dari Optik Yudi dan mulai usaha optik keliling dengan modal enam buah kacamata dan alat tes mata yang dipinjam oleh pemilik Optik Damai Surabaya.

Setelah tiga bulan pertama dia berjualan keliling pakai sepeda, Iskandar berhenti karena merasa lelah mencari langganan dan sepedanya sering rusak. Selama 1 bulan berikutnya ia menjadi buruh tani tembakau.

Untuk melanjutkan usaha optik keliling, Iskandar membeli sepeda motor seharga 2,5 juta rupiah dengan cara berutang gelang emas kepada kakak istrinya. Dengan menggunakan sepeda motor, omzet jualannya meningkat karena wilayah pemasarannya makin luas.

Iskandar kemudian memberi nama usahanya Mira Optik. Kalau musim panen tembakau, pembeli makin banyak, pendapatan bersih bisa mencapai Rp700.000/bulan. Kalau tidak musim panen, Iskandar lebih sering menjajakan ke kantor-kantor, dan pendapatan bersihnya bisa mencapai Rp400.000–Rp500.000/bulan.

Harapan Iskandar, suatu saat nanti ia bisa membuka toko optik sendiri. "Saya pikir makin hari saya akan tambah tua, kalau sudah tua saya tidak akan kuat keliling lagi, jadi saya ingin punya toko, walaupun sederhana."

**Sumber:** Sejarah hidup Iskandar; Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Tanggal Wawancara: 13 Juli 2005. Pewawancara: Ari Ratna. Diringkas oleh: Sul-ton Mawardi

*Finally, in 2002, the owner of Optik Damai Surabaya trained Iskandar for free, for three months. In early 2003 Iskander left Optik Yudi and started his own mobile optical business with capital of six sets of glasses and test equipment borrowed from the owner of Optik Damai Surabaya.*

*After the first three months of selling using a bicycle, Iskandar stopped because he felt exhausted looking for customers and his bicycle often broke. For the following month he became a laborer in a tobacco field.*

*To continue his mobile optical business, Iskandar bought a motorbike for Rp2.5 million, by borrowing money from his wife's sister, using a gold bracelet as collateral. Using a motorbike, his turnover increased because his market area was wider.*

*Iskandar then named his business Mira Optik. During the tobacco harvest season there were more customers, and his net income could reach Rp700,000 a month. Outside the harvest season Iskandar more often sold his glasses from door to door to people working in offices, and his net income could reach Rp400,000–Rp500,000 per month.*

*Iskandar hopes that one day he will be able to open his own optical store. "I think that I'm getting older, and when I am old I will not have the strength to travel around, so I want to have a store, even if it is a small one."*

**Source:** Life story of Iskandar; Kabupaten Probolinggo, East Java. Date of interview: July 13, 2005. Interviewer: Ari Ratna. Summarized by: Sul-ton Mawardi

*Mover* merupakan kelompok yang berhasil meningkatkan kesejahteraannya, tetapi tidak sepenuhnya berhasil keluar dari kemiskinan dan cenderung berada dalam kondisi rentan.

*Movers are those who have successfully improved their welfare, but have not completely moved out of poverty and tend to remain vulnerable.*



Sri Kusumastuti/SMERU

## Daftar Acuan

- Coleman, James S. (1990) *Foundations of Social Theory* [Dasar-dasar Teori Sosial]. Cambridge, Mass.: Belknap Press of Harvard University Press.
- Giddens, Anthony (1982) *Sociology: A Brief but Critical Introduction* [Sosiologi: Pengantar Singkat Namun Kritis]. London: Macmillan.
- Marianti, Ruly dan Rizki Fillaili (akan dipublikasikan) 'Keluar dari Kemiskinan di Timor Barat: Memahami Mobilitas Sosial dan Dinamika Kemiskinan di Wilayah yang Terkena Konflik.' Laporan Penelitian. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.

## List of References

- Coleman, James S. (1990) *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass.: Belknap Press of Harvard University Press.
- Giddens, Anthony (1982) *Sociology: A Brief but Critical Introduction*. London: Macmillan.
- Marianti, Ruly and Rizki Fillaili (forthcoming) 'Moving out of Poverty in West Timor: Understanding Social Mobility and Poverty Dynamics in a Conflict-Affected Area.' Research Report. Jakarta: The SMERU Research Institute.

Narayan, Deepa (1999) *Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty* [Ikatan dan Hubungan: Modal Sosial dan Kemiskinan]. Poverty Group, PREM World Bank [dalam jaringan] <<http://info.worldbank.org/etools/docs/library/9747/narayan.pdf>> [23 Juni 2006].

Putnam, Robert (n.d.) *Social Capital: Measurement and Consequences* [Modal Sosial: Pengukuran dan Konsekuensi] [dalam jaringan] <<http://www.oecd.org/dataoecd/25/6/1825848.pdf>> [16 Maret 2008].

Woolcock, Michael dan Deepa Narayan (1999) *Social Capital: Implications for Development Theory, Research and Policy* [Modal Sosial: Implikasinya bagi Teori Pembangunan, Penelitian, dan Kebijakan]. World Bank Research Observer [dalam jaringan] <<http://www.csae.ox.ac.uk/conferences/2000-oia/pdppapers/woolcock.pdf>> [23 Juni 2006].

Narayan, Deepa (1999) *Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty*. Poverty Group, PREM World Bank [online] <<http://info.worldbank.org/etools/docs/library/9747/narayan.pdf>> [23 Juni 2006].

Putnam, Robert (n.d.) *Social Capital: Measurement and Consequences* [online] <<http://www.oecd.org/dataoecd/25/6/1825848.pdf>> [16 Maret 2008].

Woolcock, Michael and Deepa Narayan (1999) *Social Capital: Implications for Development Theory, Research and Policy*. World Bank Research Observer [online] <<http://www.csae.ox.ac.uk/conferences/2000-oia/pdppapers/woolcock.pdf>> [23 Juni 2006].

## Mengintip Kegiatan SMERU/What's up at SMERU

**13-14 Oktober 2008.** Lokakarya Nasional "Mengomunikasikan Penelitian". SMERU bekerja sama dengan AIGRP-ANU dan ODI menyelenggarakan lokakarya di Hotel Cemara, Jakarta untuk memfasilitasi sebuah forum berbagi pengalaman antarpenerima hibah penelitian dari Australia-Indonesia Governance Research Partnership (AIGRP) mengenai strategi dan taktik untuk berkomunikasi dengan komunitas pengambil kebijakan dan media. Topik dan isu kunci yang dipresentasikan mencakup menjembatani penelitian dan kebijakan, mengembangkan pesan-pesan penelitian, berhubungan dengan para pengambil kebijakan, instrumen untuk mengukur manajemen kebijakan, bekerja sama dengan media, dan pelajaran yang dapat dipetik dari mereka yang biasa berhubungan dengan media.

**18 November 2008.** Seminar Nasional "Pemerataan dan Pendanaan Layanan Kesehatan untuk Masyarakat Miskin (HEFPA)". Seminar ini diselenggarakan oleh SMERU dan dihadiri oleh lembaga-lembaga donor, LSM, kalangan akademik, dan pejabat-pejabat pemerintah. Para pembicaranya adalah Prof. Eddy van Doorslaer dari Universitas Erasmus, Rotterdam yang menyampaikan temuan studinya mengenai "Pemerataan Layanan Kesehatan dan Perlindungan Keuangan di Asia"; Dr. Robert Sparrow dari Institute for Social Studies dengan presentasinya yang berjudul "Asuransi Kesehatan Masyarakat: Sasaran dan Dampak Program Askeskin Indonesia"; Dr. Asep Suryahadi dari SMERU yang mempresentasikan hasil studi SMERU mengenai "Tata Kelola Pemerintahan Sektor Kesehatan pada Era Desentralisasi di Indonesia: Temuan dari Survei Kedua Tata Kelola Pemerintahan dan Desentralisasi (GDS2)".

**6 November 2008.** Seminar Internal "Tanggapan terhadap Buku Escobar, 'Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World'". Peneliti SMERU, Sirojuddin Arif, merupakan pembicara dan peninjau buku tersebut dalam seminar ini. Diskusi terutama membicarakan perkembangan teori ekonomi, tren dalam teori pembangunan, dan alternatif terhadap pembangunan dan pembangunan alternatif.

**18 Desember 2008.** Seminar Internal "Bisnis dan Politik Priyayi". SMERU mengundang, seorang peneliti lepas, Muhammad Syukri untuk mempresentasikan hasil penelitiannya dengan topik tersebut. Selain mendiskusikan hasil penelitiannya, beberapa isu terkait juga diangkat, seperti sejarah bisnis kraton, pengaruh nilai-nilai budaya istana Yogyakarta terhadap usaha lokal, penyebaran agama, kekuasaan dan bisnis, distorsi pengaturan izin usaha, dan profesionalisme bisnis istana.

**13-14 Oktober 2008.** National Workshop on "Research Communication". SMERU in collaboration with AIGRP-ANU and ODI held a workshop at the Hotel Cemara, Jakarta to provide a forum for Australia-Indonesia Governance Research Partnership (AIGRP) grantees to exchange their strategies and tactics for engaging with the policy-making community and the media. Presentations included topics and key issues covering bridging research and policy, developing research messages, engaging with policy makers, tools for measuring policy management, working with the media, and lessons learned from people familiar with the media.

**18 November 2008.** National Seminar on "Health Equity and Financing for the Poor (HEFPA)". This seminar was organized by SMERU and was attended by donors, NGOs, academicians, and government officials. Speakers included Prof. Eddy van Doorslaer of Erasmus University, Rotterdam who shared his findings on "Health Equity and Financial Protection in Asia"; Dr. Robert Sparrow of the Institute for Social Studies whose presentation was entitled "Public Health Insurance for the Poor: Targeting and Impact of Indonesia's Askeskin Programme"; and Dr. Asep Suryahadi of SMERU who presented the results of a SMERU study on "Health Sector Governance in Decentralized Indonesia: Findings from the Governance and Decentralization Survey 2 (GDS2)".

**6 November 2008.** Internal Seminar on "The Response to Escobar's Book, 'Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World'". A SMERU researcher, Sirojuddin Arif, was the speaker and book reviewer in this internal seminar. The discussion focused on the development of economic theory, trends in development theory, and alternatives to development and alternative development.

**18 December 2008.** Internal Seminar on "Business and Politics of Priyayi". SMERU invited an independent researcher, Muhammad Syukri to give a presentation on his study on this topic. Aside from discussing the findings of his research, other related issues were raised such as the history of the kraton's businesses, the influence of the Yogyakarta palace's cultural values on business, religion propagation, power and business, distortion of license arrangement, and the professionalism of palace businesses.

# MENGAPA ORANG JATUH DALAM KEMISKINAN? WHY DO PEOPLE FALL INTO POVERTY?



Abdullah/SMERU

## Mereka yang Jatuh Miskin

Faktor-faktor yang membuat seseorang jatuh ke dalam kemiskinan adalah, antara lain, faktor modal manusia, yakni tingkat pendidikan dan keterampilan yang kurang memadai, usia tua, serta kondisi kesehatan yang memburuk atau faktor modal sosial, yakni jejaring sosial yang tidak mendukung. Selain itu, kemampuan mengelola aset merupakan faktor modal manusia yang juga penting untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan. Masalah pengelolaan aset ini memang cukup kompleks karena dalam beberapa kasus menyangkut aspek budaya setempat selain kecakapan individu untuk mengembangkannya. Sebagaimana faktor-faktor yang menyebabkan seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan saling terkait dan saling menunjang, faktor-faktor yang membuat orang jatuh miskin juga saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dilihat sebagai faktor tunggal.

Berikut adalah dua ilustrasi pengalaman hidup individu yang jatuh miskin (*faller*).<sup>1</sup> Kotak 9 adalah sejarah hidup individu yang jatuh miskin karena sumber daya manusia (modal manusia) yang kurang memadai dan Kotak 10 menggambarkan kasus individu yang jatuh miskin karena hubungan/jejaring sosial yang kurang mendukung.

<sup>1</sup> Nama informan dan tempat kerja adalah nama samaran.

## Those Who Fall into Poverty—Fallers

*Factors which can cause a person to fall into poverty include human capital factors, such as low education level and lack of skills, old age, poor health; or social capital factors, such as unsupportive social networks. The ability to manage assets is an important human capital factor in maintaining or improving welfare. The issue of managing assets is quite complex as it can be related to local culture and also the ability of the individual to develop these assets. As factors which cause a person to increase their welfare are interrelated and mutually supportive, in the same way, factors which cause someone to fall into poverty are also interrelated and cannot be considered as one single factor.*

*Below are two illustrations of life experiences of individuals who have fallen into poverty (fallers).<sup>1</sup> Box 9 contains a life story about someone who fell into poverty because of a lack of human resources (human capital) and Box 10 tells of an individual who fell into poverty because of unsupportive social networks/relationships.*

<sup>1</sup> Names of informants and their places of work have been changed.



Selain faktor-faktor yang dimunculkan dalam sejarah hidup di atas, faktor seperti kematian/perceraian dari pasangan hidup bagi perempuan dalam banyak kasus (walaupun tidak semua) turut berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan keluarga. Di luar kondisi individual, kondisi geografis yang membuat komunitas tergantung pada satu jenis sumber mata pencarian, seperti pertanian atau perikanan, juga memengaruhi peluang-peluang seseorang untuk mengembangkan atau melakukan diversifikasi usaha. Dengan demikian, perlu juga mencermati faktor-faktor yang dialami kelompok tertentu maupun kondisi-kondisi lingkungan yang secara umum tidak mendukung.

*As well as the factors mentioned in the life stories above, for women, another factor which may impact on the decline of a family's level of welfare in many (but not all) cases is the death of or divorce from a life partner. Aside from a person's individual circumstances, geographic conditions that make a community dependent on a particular type of livelihood, such as farming or fishing, can also influence opportunities for someone to develop or diversify their business. Thus, it is important to pay attention to factors which have affected certain groups as well as to structural factors which are generally not supportive.*

### Kotak 9. Gagal Mempertahankan Usaha/Box 9. Failure to Maintain the Business

Nama saya Emi (perempuan; 42), saya menikah pada 1979 dan memiliki enam anak. Saya tinggal di salah satu desa di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Saya tidak pernah pindah dari desa ini. Suami saya berusaha jual-beli ayam di pasar. Rumah yang saya tinggali adalah warisan dari orang tua. Dari kecil saya tidak pernah bekerja. Baru sejak 1990 saya mencoba bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dengan menjadi buruh cuci, kemudian menyewakan piring dan peralatan dapur. Bahkan sejak adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton pada 1997, kami menyewakan empat kamar untuk pekerja PLTU. Sementara itu, usaha ayam suami mulai lesu sehingga ia berpindah ke usaha kayu milik orang tua saya. Kami juga mendapat angpau dari sunatan anak kami yang kami gunakan untuk membeli sepeda motor baru.

Pada 1998 orang tua saya kembali membagikan warisan dan saya mendapat warisan kios di pasar. Jadi saya dan suami pun mulai berusaha warung nasi di kios tersebut. Kesejahteraan kami meningkat karena usaha kami berjalan lancar dan menguntungkan. Untuk meningkatkan ekonomi keluarga, suami mencoba mengadu nasib ke Malaysia sebagai tukang bangunan sementara saya melanjutkan berjualan nasi. Untuk membiayai keberangkatan suami, kami meminjam uang ke saudara. Namun, 2 bulan kemudian usaha nasi saya mulai sepi karena kalah bersaing dengan penjual nasi lain yang makin banyak dan menggunakan penglaris (dukun). Akibatnya, saya mulai menjual barang-barang yang saya miliki seperti peralatan piring dan dapur yang biasa saya sewakan. Akhirnya warung di pasar saya tutup karena merugi. Celakanya, suami saya pulang dari Malaysia dengan tangan hampa karena pekerjaan di Malaysia tidak ia dapatkan. Untuk membiayai kebutuhan hidup, saya meminjam uang ke rentenir dan akhirnya kios warisan dari orang tua saya terpaksa dijual pada 2003 untuk membayar utang.

Kondisi ekonomi yang buruk ini kami coba atasi dengan menjual toto gelap (togel) yang tidak memerlukan modal, di rumah. Selain mempunyai "juragan", saya juga punya "pengecer" lima orang. Dari usaha ini saya dapat memperoleh penghasilan dari berbagai sumber, seperti dari juragan atau dari pemenang togel. Untuk menjaga agar usaha ini "aman", suami saya selalu memberikan upeti ke oknum polisi sebesar Rp100.000 per hari. Dari jualan togel ini tabungan kami meningkat, bahkan bisa membiayai pengobatan orang tua. Namun, saat ini kami harus berhenti usaha togel karena dilarang pemerintah dan kalau tetap berjualan togel akan ditangkap, kami tidak akan mampu memberi uang tebusan.

*My name is Emi (female; 42), I married in 1979 and I have six children. I live in a village in Kabupaten Probolinggo, East Java. I have never moved out from this village. My husband buys and sells chickens at the market. The house I live in was inherited from my parents. Since I was a child, I had never worked. In 1990 I began to work as a launderer, and then hiring out plates and kitchen utensils in order to increase my family's income. Since the existence of the Steam Power Plant (PLTU) Paiton in 1997, we rented out four rooms to PLTU workers. Meanwhile, my husband's chicken business weakened so he changed to the wood business owned by my parents. We also received angpau (envelopes with gifts of money inside) for the circumcision of our child, which we used to buy a new motorcycle.*

*In 1998 my parents divided the inheritance and I received a kiosk in the market. So my husband and I opened a food stall (warung) in the kiosk. Our wealth increased because our business ran smoothly and was profitable. To improve our family's economic condition, my husband decided to try his fortunes in Malaysia as a construction worker while I continued running the food stall. To pay for my husband's departure, we borrowed money from a relative. However, two months later my food stall became quiet and lost out in competition with other food sellers who were increasing in number and used penglaris.<sup>2</sup> As a result, I started to sell some of the things I owned, such as kitchen utensils and dishes which I usually rented out. Finally, I closed my food stall at the market because it was not profitable. Unfortunately, my husband came home from Malaysia empty handed because he did not get work in Malaysia. To pay for our daily needs, I borrowed money from a moneylender and finally the kiosk I inherited from my parents had to be sold in 2003 to pay the debt.*

*We tried to deal with this bad economic situation by selling toto gelap (togel)<sup>3</sup>, which you don't need capital for, in our house. As well as having a juragan (employer), I also had five pengecer (retailers). From this endeavor I could get money from a number of sources, such as from the juragan or from the winners of the togel. To make sure that our business was "safe", my husband gave Rp100,000 per day to a police officer. From selling these togel our savings increased, and we could even pay for the medical treatment of our parents. However, at the moment we've had to stop our togel business because the government have banned it and if we keep selling togel then we may get arrested, and we don't have enough money to pay bail.*

<sup>2</sup> Blessings given by a traditional spiritual person (dukun) through a certain ritual so that the stall is successful.

<sup>3</sup> Togel is a game similar to a lottery where numbers collected are drawn to select a winning number.

Penurunan kesejahteraan saya nampak dari kenangan foto yang masih saya simpan secara rapi. Saat baru menikah, saya memiliki kalung emas 30 gram dan gelang 15 gram yang semuanya 24 karat. Saat ini emas tersebut sudah kami jual. Penurunan kesejahteraan juga ditandai dengan diambilnya televisi kami oleh teman suami saya karena suami saya kalah berjudi. Ditutupnya togel semakin memperpuruk kondisi ekonomi kami. Tanda lain dari penurunan kesejahteraan kami adalah dijualnya satu dari dua warisan orang tua, yaitu kios yang ada di pasar, padahal kios merupakan salah satu modal untuk berusaha. Kini, saudara menjadi tempat bersandar bila ingin meminjam uang.

**Sumber:** Sejarah hidup Emi; Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Tanggal wawancara: 25 July 2005. Pewawancara: Vita Febriany. Diringkas oleh: Akhmadi

*The decline in my welfare is evident from photos of the past that I saved. When I married, I had a 30 gram gold necklace and 15 gram gold bracelet, both of which were 24-carat gold. Now all the gold has been sold. The decline in our welfare could also be seen when our television was taken by my husband's friend because my husband lost it to him when they were gambling. The closure of the togel has worsened our economic situation. Another sign of the decline in our welfare is that we sold one of two things inherited from my family, the kiosk in the market, even though that kiosk was a source of capital for running a business. Now, we have to depend on our relatives if we want to borrow money.*

**Source:** Life story of Emi; Kabupaten Probolinggo, East Java. Date of interview: July 25, 2005. Interviewer: Vita Febriany. Summarized by: Akhmadi

### Kotak 10. Hubungan Keperabatan yang Menghambat Kemajuan/Box 10. Family Relationships which Hamper Progress

Saya (laki-laki) lahir 36 tahun yang lalu di sebuah desa di Kabupaten Atambua dari keluarga petani yang hidup pas-pasan. Ketika berumur 3 tahun, saya bersama keluarga pindah ke desa lain dan terus menetap di desa tersebut sampai saat ini. Berkat warisan lahan dari orang tua, saya berhasil hidup mandiri. Pada 1984 saya membuka lahan untuk tanaman jati, jagung, dan ubi kayu. Tahun berikutnya, saya membuka lahan baru untuk diolah karena lahan yang pertama lokasinya terlalu jauh dari tempat tinggal saya. Pada 1995, saya membuka lahan lagi untuk ditanami mente, kacang tanah, dan ubi kayu. Setelah menikah pada 1996, saya kembali membuka lahan untuk sayur-sayuran. Walaupun lahan yang ada cukup luas, namun kemampuan saya untuk mengolah terbatas. Dari hasil berjualan sayur saya dapat membuka kios pada 2001 dengan modal awal Rp2.500.000.

Lokasi kios saya cukup strategis, berada di cabang jalan raya sehingga jualan saya laris. Pada awalnya kios ini sangat menolong saya dan keluarga untuk kebutuhan uang tunai. Bukan hanya untuk urusan keluarga saja, pendapatan dari kios juga saya gunakan untuk membayar denda ketika terjadi perkelahian antara anak muda di desa, sampai harus berurusan dengan polisi dan saya menginap di sel selama 3 hari. Selain dari kios dan hasil kebun, kehidupan saya juga tertolong dengan adanya bantuan tiga ekor sapi dari Dinas Peternakan. Ternak itu tidak saya dapat lewat desa, tetapi langsung melalui petugas Dinas Peternakan yang ada di sini yang mempunyai hubungan sangat baik dengan saya.

Namun peristiwa dalam keluarga serta hubungan kekerabatan menyulitkan saya untuk maju, misalnya, ketika ada anggota keluarga yang menikah, meninggal, melahirkan, bahkan sakit. Peristiwa-peristiwa itu sangat berpengaruh pada kehidupan perekonomian saya karena secara adat saya harus menyumbang sesuatu sesuai dengan status saya dalam keluarga. Misalnya, harus menanggung babi atau sapi. Seperti waktu mama kandung meninggal, saya terpaksa menjual 1 ekor sapi bantuan untuk menutup kebutuhan mulai acara pemakaman hingga acara adat.

Dalam hubungan kekerabatan, saya merasa bahwa yang justru menghalangi saya untuk maju adalah saudara sendiri dan juga tetangga. Sebagai orang yang punya kios pertama di tempat ini saya merasa bahwa mereka selalu melakukan hal-hal yang memengaruhi usaha saya. Misalnya, waktu saya buka kios

*I (male) was born 36 years ago in a village in Kabupaten Atambua to a farming family who had just enough to get by. When I was three years old, I moved with my family to another village and have remained in that village until now. Thanks to land inherited from my parents, I can live independently. In 1984 I opened up the land to grow teak wood, corn, and cassava. The following year, I opened up another plot of land because the previous land was too far from my house. In 1995, I opened up more land and grew cashew nuts, peanuts, and cassava. After I married in 1996, I again opened up land to grow vegetables. Although the land was quite large, my ability to farm it was limited. From the profits of selling the vegetables, I opened a kiosk in 2001 with initial capital of Rp2,500,000.*

*The location of the kiosk is quite strategic, located at a fork in a main road which means my goods sell well. At the beginning, this kiosk greatly helped me and my family with cash necessities. And not just for family affairs, I also used the profits from my kiosk to pay a fine when there was a fight between young people in the village, the police became involved and I had to stay in a cell for three days. Aside from the kiosk and profits from the plantations, my life has also been helped by the provision of three cows from the kabupaten animal husbandry agency. I obtained the livestock not through the village but straight from a staff member of the animal husbandry agency who I have a very good relationship with.*

*However, some events within the family and also some family ties made it difficult for me to progress, such as when a family member was to marry, or passed away, gave birth, or even when someone was sick. These events greatly affected my economic situation because in terms of customs, I had to contribute something in accordance with my status in my family. For example, I would have to provide a pig or cow. Like when my mother died, I had to sell one of the cows that I got from the government to cover all the costs, from the burial ceremony, to the adat (traditional) ceremony.*

*In terms of family relations, I feel that it is my own relatives and neighbors that hamper my ability to move forward. As the first person to have a kiosk here, I feel that they often do things which affect my business, such as when I opened a kiosk next to my house, they would always put things on their bill (go into debt), and would even*

di sebelah rumah, mereka suka *bon* (berutang), bahkan tidak bayar. Waktu saya belum punya kios jarang keluarga datang berkunjung, sekarang semakin banyak yang datang berkunjung, baik dari keluarga saya sendiri maupun dari keluarga istri, dengan berbagai kepentingan. Pihak yang saya rasa sangat menghambat (kesejahteraan) saya adalah kakak kandung saya yang secara kebetulan tinggal di sebelah rumah saya. Setiap butuh rokok, (selalu) minta-minta saja tanpa membayar. Walaupun saya tidak suka tetapi tidak bisa marah. Kadang saya merasa dimanfaatkan oleh keluarga, "Bagaimana kita bisa maju?"

**Sumber:** Sejarah hidup Hendriks; Kabupaten Atambua, NTT. Tanggal wawancara: 7 April 2006. Pewawancara: Thersia RN. Diringkas oleh: Rizki Fillaili

*not pay. When I didn't have the kiosk, my family rarely visited, but now more and more come to visit, from my own family and also from my wife's family, all with various self-interests. The person who I feel very much hampers (my welfare) is my own older sibling who happens to live next door to me. Every time he needs cigarettes, (he always) just asks and doesn't pay. I don't like it but I can't get mad. Sometimes I feel my family takes advantage of me, "How can we make progress?"*

**Source:** Life story Hendriks; Kabupaten Atambua, East Nusa Tenggara. Date of Interview: 7 April 2006. Interviewer: Thersia RN. Summarized by: Rizki Fillaili

### Daftar Bacaan

Marianti, Ruly (akan dipublikasikan) 'Mencari Jalan Keluar dari Kemiskinan: Di Jawa Timur, Maluku Utara, dan Timor Barat.' Laporan Penelitian. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.

Rahayu, Sri Kusumastuti dan Vita Febriany (2007) 'Moving Out of Poverty: Understanding Freedom, Democracy, Governance, and Growth from the Bottom-up. Indonesia Case Study: North Maluku and East Java'[Keluar dari Kemiskinan: Memahami Kebebasan, Demokrasi, Tata Kelola Pemerintahan, dan Pertumbuhan dari Bawah, Studi Kasus Indonesia: Maluku Utaran dan Jawa Timur]. Country Synthesis Report. Final Draft, The SMERU Research Institute.

### List of Readings

Marianti, Ruly (forthcoming) 'Mencari Jalan Keluar dari Kemiskinan: Di Jawa Timur, Maluku Utara, dan Timor Barat' [Seeking A Way Out of Poverty: In East Java, North Maluku, and West Timor]. Research Report. Jakarta: The SMERU Research Institute.

Rahayu, Sri Kusumastuti and Vita Febriany (2007) 'Moving Out of Poverty: Understanding Freedom, Democracy, Governance, and Growth from the Bottom-up. Indonesia Case Study: North Maluku and East Java'. Country Synthesis Report. Final Draft, The SMERU Research Institute.

## Publikasi yang Akan Datang/Forthcoming Publications

### Data

Data Tren Sektor Kesehatan Berdasarkan Susenas 1995-2006/Health Sector Trends Data Based on Susenas 1995-2006 (Silvia Devina, Wenefrida Widyanti, Fitri Huriyati)

Laporan dwibahasa/bilingual report

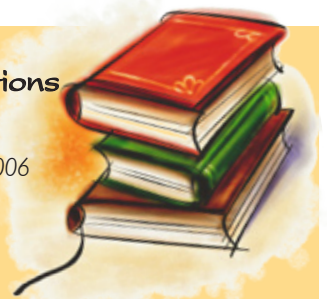
### Kertas Kerja/Working Paper

- *The Relationship between Chronic Poverty and Household Dynamics: Evidence from Indonesia* (Wenefrida Widyanti, Asep Suryahadi, Sudarno Sumarto, Athia Yumna; Editor: Zahra Matthews)
- *The Effects of Parental Death and Chronic Poverty on Children's Education and Health: Evidence from Indonesia* (Daniel Suryadarma, Yus Medina Pakpahan, Asep Suryahadi; Editor: Zahra Matthews)
- *Destined for Destitution: Intergenerational Poverty Persistence in Indonesia* (Yus Medina Pakpahan, Daniel Suryadarma, Asep Suryahadi; Editor: Zahra Matthews)

Tersedia hanya dalam bahasa Inggris/Available only in English

Telah terbit CD kumpulan studi SMERU terkait isu kemiskinan dan kebijakan publik mulai tahun 2001 hingga 2008. CD ini mencakup tema-tema: pertanian; program jaring pengaman sosial; subsidi BBM; Raskin; BLT; desentralisasi dan otonomi daerah; deregulasi; pendidikan; kesehatan; perburuhan dan hubungan industri; perusahaan mikro, kecil, dan menengah; keuangan mikro; dan analisis kemiskinan. Jika Anda tertarik untuk memiliki CD gratis ini, silakan menghubungi kantor SMERU (telp.: 3193 6336; alamat surel: msintia@smeru.or.id).

A compilation of SMERU's work on poverty and public policy from 2001 to 2008 is now available on CD. Themes include agriculture; social safety net programs; the fuel subsidy program; Rice for the Poor; The Direct Cash Transfer Program; decentralization and regional autonomy; deregulation; education; health; labor and industrial relations; micro, small, and medium enterprises; microfinance; and poverty analysis. If you are interested in obtaining this free CD, please contact SMERU's office (phone: 3193 6336; email address: msintia@smeru.or.id)





# PEMADUAN AGENSI DAN STRUKTUR DALAM ANALISIS KEMISKINAN

## COUPLING AGENCY AND STRUCTURE IN POVERTY ANALYSES

Rizki Fillaili\*



Abdullah/SMERU

Kedua usaha ini saya peroleh dari hasil pertemanan dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan teman-teman maupun keluarganya. (Laki-laki; 39 tahun)

Pengalaman hidup saya yang paling berarti adalah ketika berjuang sendiri untuk bisa menyekolahkan anak-anak. Ketika anak saya menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Khairun Ternate pada 2003, saya menangis terharu karena dulu waktu bapak mereka masih hidup, mereka tidak diperbolehkan kuliah. Keinginan saya yang kuat untuk bisa menyekolahkan anak-anak sampai ke tingkat yang lebih tinggi baru bisa terpenuhi ketika suami saya sudah meninggal. Mungkin kepercayaan diri saya sangat tinggi, karena kalau tidak, saya tidak mungkin bisa bertahan seperti sekarang. (Perempuan; 53 tahun)

Setelah bekerja setahun saya diberi kepercayaan untuk *kulakan* ke Toko Damai di Surabaya. (Laki-laki, 36 tahun)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan kapasitas agensi yang dimiliki oleh tiap individu. Pada kasus pertama (Kotak 3), hubungan pertemanan yang dijalin selama di perantauan membuka peluang usaha bagi dirinya. Pada kasus kedua (Kotak 5), terlihat jelas bahwa motivasi dan semangat hidup yang tinggi membawa keberhasilan seorang ibu dalam menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan tetap dapat hidup layak walaupun suaminya sudah meninggal dunia. Sementara itu, kepercayaan yang diperoleh seseorang dari pemilik modal membuat ia dapat mengembangkan usaha lebih lanjut (Kotak 8).

*I got the two businesses due to friendships and maintaining close ties with friends and their families. (Male; 39)*

*My most meaningful life experience was when I struggled alone to send my children to school. When my daughter finished her course at the law faculty at Khairun University Ternate in 2003, I wept because when her father was alive they were not allowed to go to university. My strong desire to educate my children to a higher level could finally be met when my husband had died. Perhaps I do have high self-confidence, because if I did not, I would not have been able to keep going until now. (Female; 53)*

*After working there for one year I was entrusted to buy eyeglasses supplies from Toko Damai in Surabaya. (Male; 36)*

The quotes above refer to the agency capacity that is possessed by each individual. In the first case (Box 3), the close friendships formed while the man was away from his hometown opened up opportunities for his business. In the second case (Box 5), it can clearly be seen that motivation and great enthusiasm for life meant that a mother could afford to educate her children to a tertiary education level and could continue to live reasonably even after her husband passed away. Meanwhile, the trust gained by one person from another person who had capital meant he could further develop his business (Box 8).

\* Rizki Fillaili adalah peneliti Lembaga Penelitian SMERU.

\*Rizki Fillaili is a researcher at The SMERU Research Institute.

## Bagaimana Agensi Bekerja?

Jika kita simak sejarah hidup pada bagian sebelumnya, terlihat bahwa setiap komponen agensi yang dimiliki individu ternyata tidak berdiri dan bekerja sendiri. Ada interaksi dan saling keterkaitan antara setiap komponen untuk mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan. Yang perlu dicatat di sini adalah bahwa kombinasi interaksi antara komponen-komponen agensi tersebut dapat berbeda antara tiap individu. Dalam kisah Bapak Iskandar (Kotak 8), keberhasilannya dalam melakukan diversifikasi usaha sangat ditunjang oleh tingkat pendidikan yang memadai yang dikombinasikan dengan kemampuan mendapatkan kepercayaan (*trust*) dari orang lain dalam bekerja. Sementara itu, kisah Ibu Rani (Kotak 5), menggarisbawahi pentingnya semangat dan motivasi dalam bekerja dan melakukan diversifikasi usaha walaupun dalam skala kecil.

Selain interaksi antarkomponen agensi, beberapa sejarah hidup individu tersebut memperlihatkan bahwa interaksi dengan komponen struktur peluang juga penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Peran struktur peluang ini dapat menjelaskan fenomena mengapa seseorang yang meskipun sudah bekerja keras, memiliki motivasi yang tinggi serta sumber daya manusia yang memadai, tetap tidak dapat keluar dari kemiskinan, bahkan dapat jatuh miskin. Dialektika struktur peluang dan agensi bukan hanya menjadi wilayah kajian ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan politik, namun juga mulai menjadi perhatian dalam kajian-kajian kemiskinan, terutama sejak digunakan dalam kerangka analisis penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) seperti yang diperkenalkan oleh DFID (Kay, 2005).

Selama ini struktur dilihat sebagai sesuatu yang bersifat menghambat dan agensi dilihat sebagai sesuatu yang memberdayakan atau sebaliknya. Namun, dalam perkembangan studi kemiskinan selanjutnya, baik faktor struktur maupun agensi sama-sama dilihat sebagai faktor yang sangat berperan bagi keberhasilan seseorang dalam meningkatkan kesejahteraan, bahkan sebagai faktor pendorong untuk keluar dari kemiskinan. Struktur peluang yang mendukung, seperti terbukanya peluang dan kesempatan yang sama untuk mengakses berbagai pelayanan publik, informasi, dan program bantuan, termasuk terbukanya kesempatan/peluang berusaha dan mendapatkan kemudahan kredit modal usaha, dapat menjadi faktor pendorong yang signifikan jika dikombinasikan dengan kapasitas agensi individu yang memadai, seperti sumber daya manusia yang handal dan jaringan sosial yang menguntungkan (perpaduan antara kedua komponen agensi ini dapat terlihat jelas pada sejarah hidup di Kotak 1 dan Kotak 8).

Selain melihat faktor pendapatan, kebijakan penanggulangan kemiskinan yang efektif perlu memperhatikan faktor nonpendapatan, termasuk penciptaan lingkungan yang kondusif untuk terjadinya peningkatan kesejahteraan, seperti keterbukaan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan informasi.

*Besides looking at income factors, effective policies to overcome poverty should also focus on non-income factors, including the creation of a conducive environment for increasing welfare, such as open access to education, health, and information services.*

## How Does Agency Work?

*It is clear from the life stories in the previous sections that every component of agency within an individual does not stand or act alone. There is interaction and interdependence between each component that leads to an improvement in one's welfare. It must be noted that the combination of interactions between the components of agency mentioned are different with each individual. In Iskandar's story (Box 8), his success in diversifying his business was greatly assisted by his education level and his ability to gain the trust of his colleagues. Meanwhile, Rani's story (Box 5) underlines the importance of enthusiasm and motivation in working and diversifying a business, albeit on a small scale.*

*Aside from interactions between components of agency, some life stories show that interactions with opportunity structure components were also important in improving welfare. The role of the opportunity structure can explain the phenomenon of why a person, despite working hard, having a high level of motivation, and having satisfactory human resources, can still not manage to move out of poverty, and can even fall into poverty. The dialectic between opportunity structure and agency has not only become an area of study for social sciences such as sociology and politics, but has also become a focus for poverty studies, especially since it was used in the sustainable livelihood analysis framework such as that introduced by DFID (Kay, 2005).*

*Until now structure has been seen as something which obstructs and agency as something which empowers or disempowers. However, in recent developments in poverty studies, both structure and agency are deemed as factors which have a role in the success of someone being able to improve their welfare, and even to move out of poverty. Supporting opportunity structures, such as equal opportunity to access various public services, information, and aid programs, including opportunities to have a business and easily gain business credit, can be significant supporting factors if combined with satisfactory individual agency capacity, such as reliable human resources and a beneficial social network (a combination of these two agency components can be clearly seen in the life stories in Box 1 and Box 8).*





Interaksi antara struktur dan agensi tersebut menghasilkan pola mobilitas yang berbeda-beda. Hasil studi Davis (2008) tentang dinamika kemiskinan yang diperoleh melalui wawancara sejarah hidup individu di Bangladesh memperlihatkan bahwa mobilitas kesejahteraan baik naik maupun turun<sup>1</sup> dapat terjadi secara perlahan-lahan (*gradual smooth*), secara drastis (*steep*), atau naik-turun seperti gigi gergaji (*saw tooth*). Hasil studi tersebut juga memperlihatkan bahwa pola mobilitas yang umum terjadi adalah secara perlahan-lahan, khususnya untuk *mover*. Sementara itu, untuk *faller* dalam beberapa kasus memang ditemukan penurunan kesejahteraan yang drastis dan mendadak, misalnya, karena beberapa peristiwa yang terjadi dalam satu kurun waktu tertentu, seperti gagal panen, masalah kesehatan atau kematian yang menimpa pencari nafkah utama dalam keluarga, dan adanya konflik sosial.

Mobilitas hidup individu dalam penelitian “Keluar dari Kemiskinan” SMERU menunjukkan pola yang hampir sama dengan hasil penelitian di Bangladesh. Salah satu contohnya adalah grafik kesejahteraan Bapak Iskandar (Grafik 1). Seperti yang tampak pada grafik tersebut, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi peningkatan kesejahteraan dalam kehidupan Bapak Iskandar.<sup>2</sup> Peningkatan kesejahteraan ini terlihat dari semakin membaiknya kondisi pekerjaan dan pendapatan Bapak Iskandar yang terkait erat dengan hubungan sosial dan kepercayaan yang ia bangun dengan teman, tetangga, dan rekan kerjanya.

### Kerentanan

Penurunan kesejahteraan saya nampak dari kenangan foto yang masih saya simpan dengan rapi. Saat baru menikah, saya memiliki kalung emas 30 gram dan gelang 15 gram yang semuanya 24 karat. Saat ini emas tersebut sudah kami jual. Penurunan kesejahteraan juga ditandai dengan diambilnya televisi kami oleh teman suami saya karena suami saya kalah berjudi. Ditutupnya togel semakin memperpuruk kondisi ekonomi kami. Tanda lain dari penurunan kesejahteraan kami adalah dijualnya satu dari dua warisan orang tua, yaitu kios yang ada di pasar, padahal kios merupakan salah satu modal untuk berusaha. (Perempuan; 42 tahun)

Dalam hubungan kekerabatan, saya merasa bahwa yang justru menghalangi saya untuk maju adalah saudara sendiri dan juga tetangga. Sebagai orang yang punya kios pertama di tempat ini saya merasa bahwa mereka selalu melakukan hal-hal yang memengaruhi usaha saya, misalnya waktu saya buka kios di sebelah rumah saya, mereka suka bon (berutang), bahkan tidak bayar. (Laki-laki; 36 tahun)

Pengalaman masyarakat yang dikumpulkan melalui wawancara sejarah hidup dan FGD menunjukkan bahwa tidak ada satu resep yang cocok bagi semua orang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan atau pun menghindari agar tidak jatuh miskin.

*People's experiences collected through life story interviews and FGDs show that there is no such thing as "one size fits all" in terms of efforts to improve welfare, or even to avoid falling into poverty.*

*Interactions between structure and agency produce different mobility patterns. The results of Davis's study (2008) about poverty dynamics, based on life story interviews in Bangladesh, shows that welfare mobility can increase and decrease<sup>1</sup> in a "gradual smooth" way, a "steep" way, or a "saw tooth" way. This study also shows that mobility patterns are generally "gradual smooth" in nature, particularly for movers. However, in a number of cases of people falling into poverty, there has been a drastic and sudden decrease in welfare, for example, because a number of events took place within one time frame, such as a failed harvest, health problems or death of the main income earner in a household, as well as social conflict.*

*Individual life mobility in SMERU's Moving out of Poverty study shows similar patterns to the results of the study in Bangladesh. One example is the graphic of Iskandar's welfare (Graphic 1). As shown in the graphic, Iskandar's welfare has increased in the last ten years.<sup>2</sup> This increase in welfare is shown by the constant improvements in Iskandar's work and income conditions, related closely to his social relationships and the trust he gained from friends, neighbors, and colleagues.*

### Vulnerability

*The decline in my welfare is evident from photos of the past that I saved. When I married, I had a 30 gram gold necklace and 15 gram gold bracelet, all of which was 24-carat gold. Now all the gold has been sold. The decline in our welfare could also be seen when our television was taken by my husband's friend because my husband lost it to him when they were gambling. The closure of the togel has worsened our economic situation. Another sign of the decline in our welfare is that we sold one of two things inherited from my family, the kiosk in the market, even though that kiosk was a source of capital for running a business. (Female; 42)*

*In terms of family relations, I feel that it is my own relatives and neighbors that hamper my ability to move forward. As the first person to have a kiosk here, I feel that they often do things which affect my business, such as when I opened a kiosk next to my house, they would always put things on their bill (go into debt), and would even not pay. (Male; 36)*



SMERU

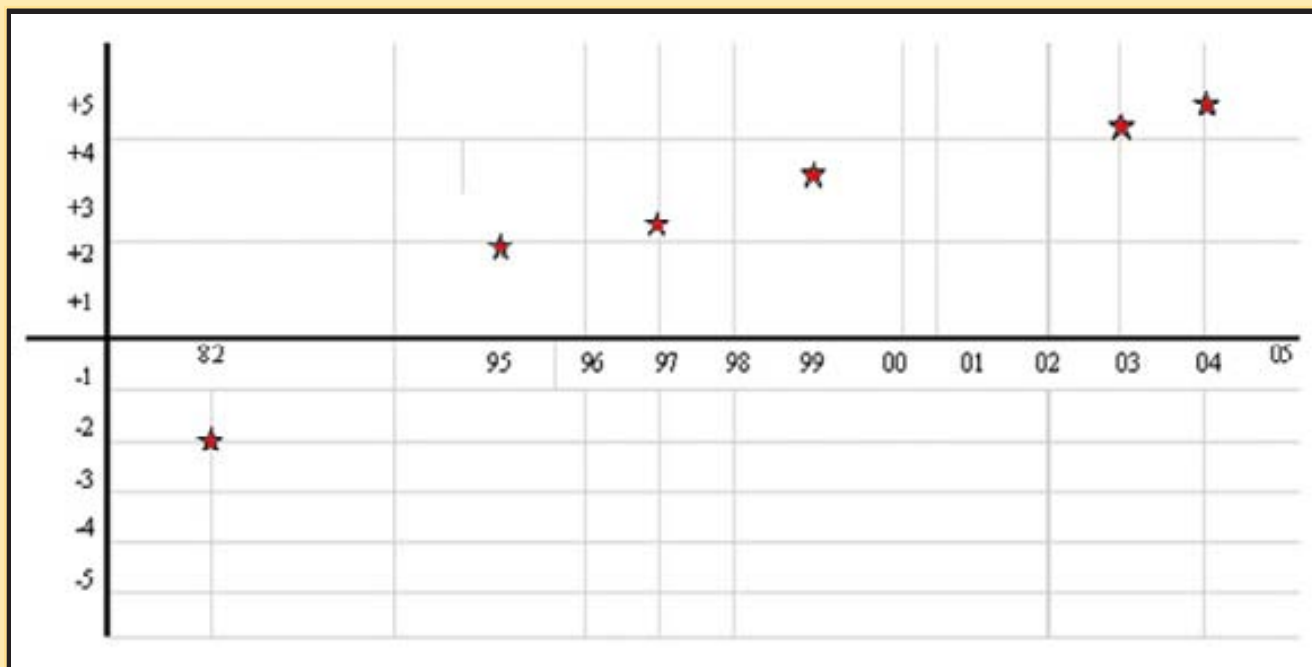
<sup>1</sup> Davis mengistilahkan mobilitas kesejahteraan ini dengan “trajectory patterns”.

<sup>2</sup> Grafik ini bertujuan untuk memberikan gambaran dinamika kesejahteraan responden dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Responden diminta untuk menilai/menentukan posisi/kondisi kesejahtraannya dengan menempatkan gambar bintang pada skala kesejahteraan -5 sampai dengan 5. Skala -5 menunjukkan kondisi kesejahtraan yang menurun sangat besar, sementara skala 5 menunjukkan peningkatan kesejahtraan yang juga sangat besar.

<sup>1</sup> Davis labeled welfare mobility with trajectory patterns.

<sup>2</sup> This graphic aims to give an illustration of the dynamics of the respondent's welfare over the last ten years. The respondent was asked to rate or determine his welfare position or situation by placing a star on a welfare scale, from -5 to 5. A rating of -5 indicates a drastically declined welfare condition, while a rating of 5 indicates a drastically improved welfare level.





**Grafik 1. Konsolidasi kecenderungan kesejahteraan Bapak Iskandar (mover)/  
Graphic 1. Consolidation of trends in Iskandar's welfare (mover)**

**Keterangan/Notes:**

- 1982: Hidup masih susah, sawah ibu tidak ada hasilnya, pendapatan tidak tetap, untuk makan ibu harus "ngasak padi" (-2)/Life was still hard, his mother's rice field was not making a profit, his income was not stable, to eat his mother had to "ngasak padi" (look for left over rice after the harvest) (-2).  
 1995: Menikah dan memiliki pendapatan sendiri untuk pertama kalinya (+2)/Married and had his own income for the first time (+2).  
 1997: Bekerja di penggilingan padi dengan gaji kecil (+2.5)/Worked in a rice mill earning a small wage (+2.5).  
 1999: Bekerja di toko kacamata. Pendapatan meningkat, dikumpulkan untuk membuka usaha sendiri (+3.5)/Worked in a glasses shop. His income increased, and was saved to open his own business (+3.5).  
 2003: Membuka usaha sendiri, kebahagiaan dan kesejahteraannya meningkat (+4)/Started his own business, happiness and welfare increased (+4).  
 2004: Usaha mulai berkembang, banyak pelanggan (+4.5)/His business grew, had many customers (+4.5).

Agensi individu, seperti yang terlihat pada kutipan di atas, ternyata dapat menyebabkan seseorang jatuh ke dalam kemiskinan. Dalam kutipan pertama, permasalahan terletak pada kapasitas sumber daya manusia, termasuk aspek psikologis, yang tidak mendukung bahkan justru menyebabkan jatuh miskin. Sementara itu, pada kisah kedua, hubungan sosial justru menjadi sesuatu yang membebani usaha dan kehidupan individu yang bersangkutan.

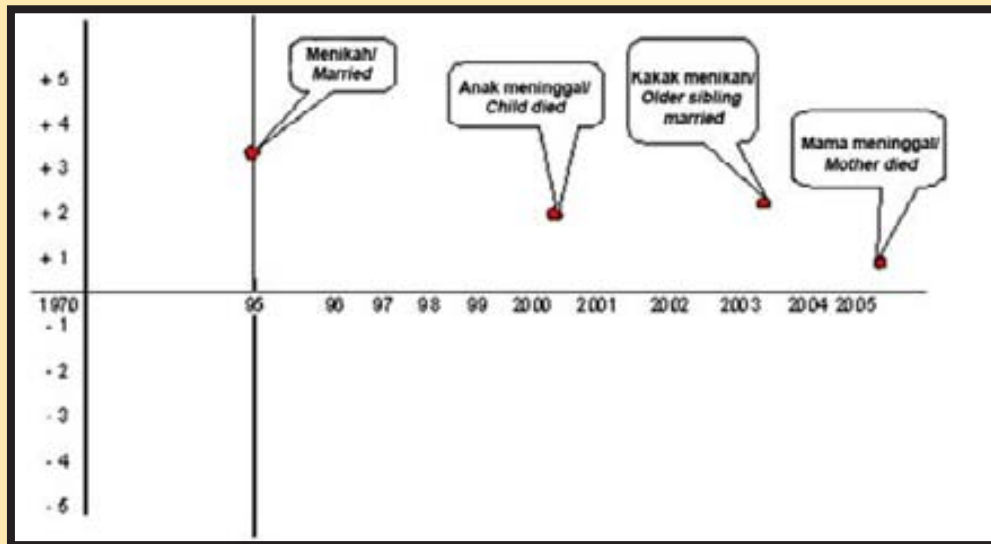
Dari kutipan tersebut terlihat bahwa *faller*, pernah berada dalam kondisi yang lebih sejahtera, walaupun belum keluar dari kemiskinan. Namun mereka masih berada dalam posisi yang rentan karena sewaktu-waktu dapat jatuh miskin kembali. Sebagaimana tercermin dari berbagai sejarah hidup lainnya, selain akibat dari kondisi/kapasitas agensi, faktor lain yang menyebabkan kerentanan adalah guncangan, baik yang berasal dari luar individu (bencana alam, gagal panen, konflik, serta stratifikasi dan hubungan sosial yang menghambat akses individu dan rumah tangga) maupun faktor yang berasal dari dalam rumah tangga atau dari dalam individu (kematian salah satu anggota keluarga, usia tua, atau menghadapi masalah kesehatan). Guncangan yang terjadi dalam keluarga tersebut sedikit banyak dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasi bekerja kepala rumah tangga. Padahal, seperti yang tampak pada sejarah hidup *mover*, motivasi menjadi faktor pendorong yang cukup signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Individual agency, such as that shown in the quotes above, can cause a person to fall into poverty. In the first quote, the problem is due to the capacity of human resources, including psychological aspects, which are not supportive and instead cause a fall into poverty. In the second story, social relationships actually burden the business and livelihood of the individual involved.

From these quotes it can be seen that fallers were at one time in a better economic situation even though they have not yet moved out of poverty. However, they are still in a vulnerable position because they could at any time fall back into poverty. As described in the other life stories, aside from factors of condition/agency capacity, other factors that can cause vulnerability are shocks, both those outside the individual (natural disaster, failed harvest, conflict, stratification and social relationships which hamper individual and household access) and those coming from the household or individual themselves (death of a family member, old age, or health problems). Shocks that occur within the family can have a negative impact on the household head's self-confidence and motivation to work, while, as shown in the life stories of movers, motivation is a significant factor for supporting the increase of welfare.

Grafik 2 memperlihatkan kecenderungan kesejahteraan Bapak Hendriks yang secara bertahap terus menurun. Peristiwa pernikahan dan kematian dalam keluarga yang terjadi secara berturut-turut cukup berpengaruh pada kondisi kesejahteraan Bapak Hendriks. Nilai-nilai adat tentang hubungan kekerabatan dan sistem kekeluargaan di masyarakat NTT yang masih dipatuhi oleh anggota masyarakat menyebabkan mereka harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk peristiwa-peristiwa tersebut.

Graphic 2 shows the trends in Hendriks's welfare, which has gradually declined. Marriages and deaths in the family that occurred in succession affected Hendriks's welfare. Among the communities in NTT, customary values about family relationships and systems that people still adhere to mean that they have to spend a large amount of money for such events.



**Grafik 2. Kondisi psikologis kecenderungan kesejahteraan Bapak Hendriks, seorang faller (aspek psikologis dan budaya)**  
**Graphic 2. Psychological condition trends in the welfare of Hendriks, a faller (psychological and cultural factors)**

**Keterangan/Notes:**

Skala kesejahteraan -5 sampai dengan 5. Skala -5 menunjukkan kondisi kesejahteraan yang menurun sangat besar, sementara skala 5 menunjukkan peningkatan kesejahteraan yang juga sangat besar/  
 The welfare scale is from -5 to 5. A rating of -5 indicates a drastically decreased welfare condition, while a rating of 5 indicates a drastically increased welfare level.

### Catatan Penutup

Pengalaman masyarakat, baik *mover* maupun *faller* di atas menunjukkan bahwa tidak ada satu resep yang cocok bagi semua orang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan atau pun menghindari agar tidak jatuh miskin. Namun demikian, beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut adalah sebagai berikut.

- Pentingnya menciptakan agensi individu yang transformatif, terutama jika berhadapan dengan kondisi struktur peluang yang tidak mendukung, misalnya, dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan keterampilan, peningkatan motivasi kerja dan membangun “kepercayaan” di dalam hubungan sosial yang dapat berdampak pada terbukanya kesempatan kerja dan berusaha.
- Faktor-faktor penyebab yang memfasilitasi orang keluar dari kemiskinan dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dari penuturan berbagai sejarah hidup di atas, nampak bahwa faktor agensi memainkan peran yang

### Closing Remarks

The experiences above, both that of *movers* and *fallers*, show that there is no such thing as “one size fits all” in terms of efforts to improve welfare, or even to avoid falling into poverty. However, there are some lessons that can be learned from these stories, which are outlined below.

- The importance of creating a structurally transformative agency, particularly when facing unresponsive opportunity structures, for example by increasing human resources capacity through education and skills attainment, increasing motivation to work and developing trust in social relationships, which can lead to work and business opportunities.
- The causal factors which facilitate people to move out of poverty are different in each region. From the life stories above, it is clear that the factor of agency plays a significant role in efforts to move out of poverty. Efforts to increase the capacity of agency components—

cukup signifikan dalam upaya keluar dari kemiskinan. Upaya peningkatan kapasitas untuk komponen-komponen agensi—seperti peningkatan motivasi, pengembangan jaringan sosial kolektif yang sesuai dengan karakter masyarakat setempat, dan penguatan keterkaitan antara tiap komponen—tentunya tetap perlu ditunjang oleh kebijakan dan struktur peluang yang memadai bagi terjadinya mobilitas sosial ke atas.

- Keberhasilan peningkatan kesejahteraan atau keluar dari kemiskinan memang dimotori oleh keberhasilan meningkatkan pendapatan. Namun demikian, hasil studi SMERU menunjukkan bahwa keberhasilan meningkatkan pendapatan juga disebabkan/didukung oleh faktor-faktor di luar pendapatan. Pemahaman tentang hal ini sangat diperlukan untuk menghasilkan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang kondusif (faktor struktur peluang) untuk terjadinya peningkatan pendapatan, seperti kondisi keamanan yang stabil, keterbukaan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, dan partisipasi sosial, termasuk penciptaan bentuk dan sistem perlindungan sosial yang tepat untuk mengantisipasi faktor kerentanan dan mencegah seseorang untuk tidak jatuh miskin. ■

#### Daftar Acuan

- Davis, Peter (2009) 'Poverty In Time—Exploring Poverty Dynamics from Life History Interviews in Bangladesh.' [Kemiskinan dalam Waktu—Menjajaki Dinamika Kemiskinan Antarwaktu dari Wawancara Sejarah Hidup di Bangladesh]. Dalam *Poverty Dynamics—Interdisciplinary Perspective*. Tony Addison, David Hulme, dan Ravi Kanbur (eds.) New York: Oxford University Press Inc.: 154–182.
- Kay, Cristobal (2005) 'Perspectives on Rural Poverty and Development Strategies in Latin America' [Perspektif mengenai Kemiskinan di Pedesaan dan Strategi Pembangunan di Amerika Latin]. ISS Working Paper Series No. 419. The Hague: ISS.

#### Daftar Bacaan

- Hays, Sharon (1994) 'Structure, Agency and the Sticky Problem of Culture' [Struktur, Agensi, dan Masalah Kebudayaan yang Menyulitkan]. *Sociological Theory* 12 (1): 57–72 [dalam jaringan] <<http://www.jstor.org>> [30 Agustus 2007].
- Krishna, Anirudh (2007) 'Escaping Poverty and Becoming Poor in Three States of India, with Additional Evidence from Kenya, Uganda and Peru' [Keluar dari Kemiskinan dan menjadi Miskin di Tiga Negara Bagian di India, dengan Bukti Tambahan dari Kenya, Uganda, dan Peru]. Dalam *Moving Out of Poverty. Cross Disciplinary Perspectives on Mobility*. Deepa Narayan dan Patti Petesch (eds.): 165–197.
- Perlman, Janice E. (2007) 'Elusive Pathways Out of Poverty: Intra and Intergenerational Mobility in the Favelas of Rio de Janeiro' [Jalan Keluar dari Kemiskinan yang Sulit Ditemukan: Mobilitas di Dalam dan Antargenerasi di Favelas of Rio de Janeiro]. Dalam *Moving Out of Poverty. Cross Disciplinary Perspectives on Mobility*. Deepa Narayan dan Patti Petesch (eds.): 227–272.

such as increasing motivation, developing collective social networks according to the character of the local people, and strengthening the interdependence between each component—still need to be supported by satisfactory policies and opportunity structures so that there can be upward social mobility.

- The moving force to be successful in improving welfare or moving out of poverty is an increase in income. However, SMERU's study shows that the success in increasing income is caused or supported by non-income factors. Understanding of this issue is very important in order to develop policies to overcome poverty which do not only focus on increasing income but also on the creation of a conducive environment (opportunity structure factors) for increasing income, such as a safe and stable situation, open access to education and health services, and social participation, including the formation of suitable social protection systems which can anticipate vulnerability factors and prevent someone from falling into poverty. ■

#### List of References

Davis, Peter (2009) 'Poverty In Time—Exploring Poverty Dynamics from Life History Interviews in Bangladesh.' In *Poverty Dynamics—Interdisciplinary Perspective*. Tony Addison, David Hulme, and Ravi Kanbur (eds.) New York: Oxford University Press Inc.: 154–182.

Kay, Cristobal (2005) 'Perspectives on Rural Poverty and Development Strategies in Latin America.' ISS Working Paper Series No. 419. The Hague: ISS.

#### List of Readings

- Hays, Sharon (1994) 'Structure, Agency and the Sticky Problem of Culture.' *Sociological Theory* 12 (1): 57–72 [online] <<http://www.jstor.org>> [30 August 2007].
- Krishna, Anirudh (2007) 'Escaping Poverty and Becoming Poor in Three States of India, with Additional Evidence from Kenya, Uganda and Peru.' In *Moving Out of Poverty Cross Disciplinary Perspectives on Mobility*. Deepa Narayan and Patti Petesch (eds.): 165–197.
- Perlman, Janice E. (2007) 'Elusive Pathways Out of Poverty: Intra and Intergenerational Mobility in the Favelas of Rio de Janeiro.' In *Moving Out of Poverty. Cross Disciplinary Perspectives on Mobility*. Deepa Narayan and Patti Petesch (eds.): 227–272.

